

**PEMBENTUKAN DIMENSI KEIMANAN, KETAKWAAN, DAN AKHLAK
MULIA MELALUI PEMBIASAAN PRAKTIK BELAJAR SHALAT
DI RA DIPONEGORO 135 KARANGSALAM KIDUL
KEDUNGBANTENG BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar M.Pd.

Disusun Oleh:

SITI NURJANNAH

224120700007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1601 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Siti Nurjannah
NIM : 224120700007
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Pembentukan Dimensi Keimanan Ketakwaan dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **11 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 18 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTOPASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsatzu.ac.id Email : pps@uinsatzu.ac.id

PENYERAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Siti Nurjannah
NIM : 224120700007
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag NIP. 19740310 1998032 002 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 19810322 2005011 002 Sekretaris/ Penguji		
3	Prof. Dr. H. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 1993031 005 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. NIP. 19711021 2006041 002 Penguji 1		
5	Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. NIP. 198550525 2015031 004 Penguji 2		

Purwokerto, 12 Juli 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

NIP. 19810322 2005011 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTOPASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN DIREKTUR

Nama Peserta Ujian : Siti Nurjannah
NIM : 224120700007
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag NIP. 19740310 1998032 002 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 19810322 2005011 002 Sekretaris/ Penguji		
3	Prof. Dr. H. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 1993031 005 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. NIP. 19711021 2006041 002 Penguji 1		
5	Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. NIP. 198550525 2015031 004 Penguji 2		

Purwokerto, 12 Juli 2024

Ketua Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag

NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Siti Nurjannah
NIM : 224120700007
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia
Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat Di RA Diponegoro 135
Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas

Purwokerto, 20 Juni 2024

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322 2005011 002
Tanggal:

Pembimbing

Prof. Dr. H. Subur, M.Ag
NIP. 19670307 1993031 005
Tanggal: 15/7/2024

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.

Saifuddin Zuhri

di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

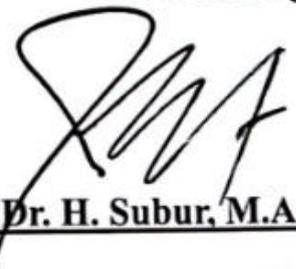
Nama : Siti Nurjannah
NIM : 224120700007
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Dimensi Pembentukan Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 20 Juni 2024

Pembimbing



Prof. Dr. H. Subur, M.Ag

NIP. 19670307 1993031 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketaqwaan, dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma kaidah dan etika kepenulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Purwokerto,

Hormat Saya,



Siti Nur Jannah

NIM: 224120700007

**PEMBENTUKAN DIMENSI KEIMANAN, KETAKWAAN DAN AKHLAK
MULIA MELALUI PEMBIASAAN PRAKTIK BELAJAR SHALAT DI RA
DIPONEGORO 135 KARANGSALAM KIDUL KEDUNGBANTENG
BANYUMAS**

SITI NUR JANNAH

224120700007

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari permasalahan yang terjadi dalam penggunaan metode orangtua dalam mendidik anaknya mengenai pemahaman anak tentang shoalat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Pembentukan Dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia melalui pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data: Teknik Triangulasi. Teknik analisis data: data reduction (pemilihan data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pembentukan Dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia melalui pembiasaan shalat pada anak terbentuk, (1) dimensi keimanan: dengan pembiasaan dan dibina sejak anak masih kecil mengenai iman. Hal ini dapat dibuktikan kemampuan anak dalam mengenal Allah SWT, Nabi-Nabi Allah, Malaikat-Malaikat Allah, dsb. (2) Dimensi Ketakwaan: Hal ini dikarenakan anak diajarkan takwa berarti sikap menjaga diri yang dilarang dan melaksanakan yang di perintah oleh Agama. Hal ini dapat di lihat dari wawancara wali murid ketika di rumah anak sudah mulai mengerjakan sholat. (3) Dimensi akhlak mulia: dengan pebiasaan dari pembelajaran keimanan dan ketakwaan menghasilkan akhlak yang mulia terhadap anak. Hal ini dibuktikan dengan sikap sabar, jujur, menolong teman dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Dimensi akhlak mulia,, keimanan, ketakwaan, praktik shalat.

**THE FORMATION OF THE DIMENSION OF FAITH, PIETY AND
NOBLE MORALS THROUGH HABITUATION OF THE PRACTICE OF
LEARNING TO PRAY AT RA DIPONEGORO 135 KARANGSALAM
KIDUL KEDUNGBANTENG BANYUMAS**

SITI NUR JANNAH

224120700007

ABSTRACT

This research starts from the problems that occur in the use of parents' methods in educating their children regarding their understanding of prayer. This research aims to describe the dimensions of the formation of faith, devotion and noble morals through the practice of learning to pray at RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques: observation, interviews and documentation. Data validation technique: Triangulation technique. Data analysis techniques: data reduction (data selection), data display (data presentation) and conclusion drawing/verification (drawing conclusions).

The results of the research show that: the dimensions of the formation of faith, devotion and noble morals through the habit of praying in children are formed, (1) the dimensions of faith: by habituation and nurturing since the child is small regarding faith. This can be proven by the child's ability to know Allah SWT, Allah's Prophets, Allah's Angels, etc. (2) Dimension of Devotion: This is because children are taught takwa, which means taking care of oneself which is prohibited and carrying out what is commanded by religion. This can be seen from interviews with the parents when the children have started praying at home. (3) Dimensions of noble morals: the habit of learning faith and devotion produces noble morals in children. This is proven by being patient, honest, helping friends and so on.

Keywords: Dimensions of noble morals, faith, devotion, prayer practice

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin besertaperangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkandengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta" Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam baha Indonesia. Seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendakilafal aslinya).

- a. Bila diikuti kata sandang "al". serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya"</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta" marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

Fathah	Ditulis	a
Kasroh	Ditulis	I
Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2.	Fathah + ya" mati نفس	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya" mati كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dhammah +	Ditulis	<i>Furud</i>

	wawu mati فروض		
--	-------------------	--	--

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya" mati بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a''antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u''iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la''in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ¹

(Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya)

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ²

(Siapa yang bersungguh-sungguh, Ia Akan Berhasil)

¹ Cinta Sedekah, “Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Manusia”, <https://cintasedekah.org/galeri/sebaik-baik-manusia/>, diakses pada tanggal 12 Juli 2024

² Umar Abdul Jabbar, *al-Muntakhabat fi al-Mahfudzat*, Juz 1, (Surabaya: al-Maktabah al-‘Asriyah, (tt), hlm. 8.

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, yang telah memberikan petunjuk dalam menyelesaikan tesis ini. Dengan penuh kerendahan hati, tesis ini kupersembahkan:

Abah Kyai Ahmad Naelul Basith

selaku suamiku tercinta dan tersayang serta Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong yang senantiasa mendampingi, membersamai, memberikan kasih sayang, doa, dukungan sehingga saya bisa sampai di tahap ini.

Semoga senantiasa diberikan kebahagiaan, Kesehatan, dan dikasihi oleh Allah SWT di dunia maupun di akhirat kelak. *Al-Fatihah. Aamiin.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah Swt., Tuhan Semesta Alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq, inayah dan hidayah-Nya kepada penulis. Shawatul serta salam senantiasa tercurahkan kepada habiballah Baginda Rasulullah Saw. Manusia paripurna yang telah membawa dunia ini penuh dengan Cahaya Ilmu, yang senantiasa seorang muslim nantikan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Atas terselesaikannya tesis ini, yang penulis susun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Pascasarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, tentu terlibat banyak pihak yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang telah berkenan dengan setulus hati berkenan membimbing, membantu baik dalam hal teknis maupun non teknis, baik secara dhoiriah maupun batiniah, sehingga mendorong penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini sampai titik. Oleh karenanya, penulis sampaikan terimakasih banyak, kepada segenap pihak yang telah membantu penulis, terkhusus untuk:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang senantiasa memberikan teladan dan dedikasinya untuk kemajuan UIN Saizu Purwokerto.
2. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan izin dan persetujuan tesis ini.
3. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Ketua Prodi PIAUD Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis dan memberikan persetujuan tentang penulisan tesis ini.
4. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd., Pembimbing Akademik selama berproses menjadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus yang telah menjadi pintu xii gerbang pertama penulis hingga usulan tesis ini disetujui untuk ditindak lanjuti.

5. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Dosen Pembimbing penulis yang tela berkenan menyempatkan waktu untuk membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan tesis ini hingga titik. Terimakasih atas persetujuan dan kebijaksanaanya, sehingga tesis ini dapat diujikan.
6. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Abah Kyai Ahmad Naelul Basith selaku Suami sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Balong, Ibu Nyai Samrotuz Zahro , Ibu Hj. Salbiah selaku Ibu Kandung, Anak-anak tercinta Aditya Yusuf Saefulloh, Fatur Yuda Kusuma A’inurahman, Aulia Fadhila Na’ma, Muhammad Bil Ismil A’dhom, segenap putra dan putri Roudlotul ‘Uluum Balong yang senantiasa mendoakan dan kebersamai saya selama proses penyusunan penelitian ini.
8. Ibu Kusmiyatun, S.Pd. selaku Kepala RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul, Ibu Siti Nasroh, S.Pd. selaku Pembimbing Agama RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul, Ibu Dwi Riyanti, S.Pd. selaku Guru Pendamping Agama RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul, Ibu Maria Alifah selaku Staf Administrasi RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul, segenap pengurus Yayasan, dan seluruh Siswa-Siswa RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul yang telah memberikan informasi, Arahan, Bimbingan selama penelitian Ini.
9. Teman-teman seperjuangan di kelas MPIAUD tahun 2022, semoga terlimpah curahkan kesehatan, keberkahan dan kemudahan dalam menaiki tangga-tangga kehidupan selanjutnya .

Tiada kata yang penulis ucapkan untuk menyampaikan terima kasih, kecuali doa semoga Allah SWT. selalu membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan mendapat alasan yang lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat beberapa kesalahan, untuk itu besar harapan penulis mendapatkan kritik dan saran untuk

kesempurnaan tesis ini, dan semoga tesis ini dapat berguna dan menambah ilmu untuk masyarakat luas.

Purwokerto,
Hormat Saya,

Siti Nur Jannah
NIM: 224120700007

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PENYERAHAN TESIS	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	x
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II	10
A. Dimensi Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia	10
B. Metode Pembiasaan	28
C. Shalat	35
D. Pembelajaran Praktik Shalat	44
E. Hasil Penelitian yang Relevan	46
F. Kerangka Berpikir	48
BAB III	50

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Subjek dan Objek Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	55
BAB IV	64
A. Gambaran Umum RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.	64
B. Penyajian Data	72
C. Analisis Data	93
BAB V	98
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi	99
C. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.....	70
Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas Tahun Ajaran 2023/2024.....	71
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyuma.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berfikir.....	49
-------------------	------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Observasi Penelitian
Lampiran 2.	Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah
Lampiran 3.	Pedoman Wawancara dengan Guru
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara dengan Wali Murid
Lampiran 5.	Surat Balasan Riset Individual
Lampiran 6.	Dokumentasi
Lampiran 7.	SK Pembimbing
Lampiran 8.	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang anak usia dini sangat penting karena perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu komponen penting yang menentukan perkembangan anak usia dini adalah karakter religius. Karakter religius adalah karakter yang mendasar pada nilai-nilai agama dan keyakinan, yang mengarahkan seseorang untuk memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan memiliki penghormatan kepada sesama manusia.³ Dalam pendidikan karakter, pengembangan karakter religius menjadi salah satu aspek penting yang diwujudkan melalui pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan karakter religius juga dapat membantu seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya yang bermoral dan berkarakter.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Bukti komitmen bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan PAUD bagi anak sejak lahir sampai umur 6 tahun dengan melakukan upaya pembinaan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuha

³ Bustami, Murniati, Cut Zahri Harun, *Manajemen Pendidikan paud Al-Fath Sabang*, jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 1, No. 2, (November 2012)

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Th. 2003, tentang pendidikan anak usia dini. (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 19

n dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Pada tanggal 23 Juli 2003 Presiden Megawati Soekarno Putri secara resmi mencanangkan PAUD di seluruh Indonesia bertepatan dengan puncak acara peringatan Hari Anak Nasional. Selain Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, standar pendidikan Anak Usia Dini juga telah diatur dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009. Berbagai momentum penting tersebut hendaknya menjadi pemicu bagi seluruh komponen PAUD untuk memberikan kesempatan pada pemenuhan hak-hak anak khususnya untuk mendapatkan pendidikan sejak usia dini. Hal ini tertuang dalam Pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini, yakni⁶:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal/formal.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok-kelompok bermain (KB), Taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk Pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini dinilai sebagaimana dimaksud pada ayat 1, ayat 2, ayat 3, dan ayat 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

⁵ Rizka Amelia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 26-28

⁶ Fitria Yunitasari, *Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Kelompok B3 Di TK Khadijah 57 Sumberberas Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018*

Menurut Muazar, anak usia dini adalah anak yang usianya 0-6 tahun yang biasa disebut fase *golden age*, yakni masa dimana sebagai penentu akan jadi apa anak setelah dewasa kelak, baik dari mental, segi fisik maupun kecerdasan. Sangat banyak faktor yang dapat merubah perkembangan anak mengarah kejenjang kedewasaan, namun apa yang mereka peroleh atau apa yang diberikan kepada mereka sejak usia dini akan tetap diingat dan bahkan menjadi sangat berpengaruh dalam menentukan setiap apa yang dipilih dalam kehidupan mereka.⁷

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dikembangkan pada anak usia dini adalah nilai agama dan moral. Penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini merupakan upaya yang harus dilakukan dalam perbaikan pendidikan di Indonesia. Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, jika hal itu telah tertanam serta terpatri dengan baik sejak dini, maka akan menjadi awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Adanya penanaman nilai agama dan moral ini diharapkan dapat menguatkan mental-spiritual anak, sehingga dapat menjadi benteng yang mencegah timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat kelak.⁸

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai keimanan dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Usia taman kanak-kanak adalah saat yang paling baik bagi guru taman kanak-kanak, untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, nilai, keimanan, ketakwaan, moral, dan akhlakul karimah juga agama Islam kepada anak-anak taman kanak-kanak, walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar moral, keimanan dan agama bagi anak-anaknya, peran guru juga tidaklah kecil dalam

⁷ Anita Yus, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa dan Praktisi PAUD*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 6.

⁸ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'an Hafalan*, edisi 1, (Bandung: Cordoba, 2021), hlm. 560

meletakkan dasar keimanan dan ketakwaan juga akhlakul karimah atau akhlak mulia, oleh karenanya seorang guru selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak sesuai usianya agar mempunyai keimanan dan ketakwaan dan akhlakul karimah atau akhlak mulia juga agar memiliki kepribadian yang baik, yang di landasi dengan nilai nilai agama, dengan di berikannya landsan pendidikan nilai moral dan agama seorang nak dapat membedakan perilaku yang benar dan salah.

Keimanan, ketakwaan juga akhlak mulia merupakan pemahaman ajaran islam yang menuntut untuk di terapkan dalam berkiprah sebagai warga negara yang religius dalam kondisi bangsa yang pluralistik yang bersifat universal. Untuk itu guru di harapkan mampu menerapkan nilai nilai dasar ajaran Islam untuk menumbuhkan kerukunan antar umat beragama, kehidupan secara individual, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembentukan kepribadian juga demikian. Banyak para ahli sepakat bahwa landasan kepribadian individu terletak pada usia dini. Sikap dan karakter bisa berubah pada kehidupan berikutnya, akan tetapi pengalaman pada usia dini akan menjadi kontributor penting terhadap kompleksitas pikiran, perasaan, perilaku yang membentuk keunikan pribadi seseorang.

Dimensi sholat dan ketakwaan keimanan dan akhlak mulia melalui pembiasaan dapat membantu anak anak mengembangkan nilai nilai agama yang positif dan memiliki sifat yang baik dan mulia. Pembentukan dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada anak di taman kanak anak sangat penting dalam agama islam karena membantu mereka menjadi individu yang dekat dengan Tuhan dan lebih fokus pada nilai nilai agama Islam. Dalam konteks anak anak membiasakan praktek sholat dapat di lakukan dengan berbagai cara seperti:

1. Membuat sholat menjadi bagian dari rutinitas harian anak-anak.
2. Membantu anak anak memahami makna sholat.
3. Membiasakan anak anak untuk berdoa sebelum dan sesudah sholat.
4. Membantu anak anak untuk mengembangkan akhlak mulia melalui praktek sholat.

Pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini perlu adanya kerja sama yang dilakukan semua elemen pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Segala sesuatu yang terjadi dihadapan anak usia dini akan diamati, sehingga sebagai orang dewasa perlu berhati-hati dalam bertindak dan bersikap karena harus memberikan teladan yang baik untuk anak usia dini yang masih berusia labil, maka pembiasaan yang baik menjadi solusi untuk membentuk nilai agama dan moral anak.⁹ Perkembangan moral dan nilai-nilai agama dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Timbulnya jiwa keagamaan pada anak. Anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.
- b. Perkembangan agama pada anak. Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkat), yakni: tingkat dongeng (*the fairy tale stage*), tingkat kenyataan (*the realistic*), tingkat individu (*the individual stage*).
- c. Sifat-sifat agama pada anak.

Menurut Mansur dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya, fitrah agama pada anak tumbuh mengikuti pola ide-ide konsep otoritas. Ide-ide keagamaan anak-anak hampir sepenuhnya otoritas, artinya konsep-konsep keagamaan mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar dirinya. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tuanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran orang dewasa meskipun mereka sepenuhnya belum menyadari manfaat dari ajaran tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk dan hakikat agama pada anak dapat dibedakan menjadi impersonal, egosentris, anthropomorphis, verbalis dan

⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Albukhari Alja'fi dalam seorang muslim Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Seorang muslim. Janaaiz, Juz 3, No. 1385, (Darul Fikri: Beirut – Libanon, 1993 M), hlm. 616.

retualis, imitatif, dan rasa heran. Menurut Dani Wahyudi perkembangan sikap agama adalah proses untuk mempersiapkan atau membiasakan manusia untuk menghindari keburukan dan selalu melakukan kebaikan, semua ini dilakukan agar manusia dapat memilih jalan yang membawa mereka pada kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan nilai agama dan moral bagi anak adalah agar kelak setelah menempuh pendidikannya, anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta dijadikan sebagai pedoman sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial bermasyarakat.¹⁰

Penanaman nilai agama dan moral selain didapatkan dari lingkungan keluarga juga diberikan pada pendidikan prasekolah. Pendidikan nilai agama di sini tidak mudah dengan pendidikan keterampilan saja, karena pendidikan itu sendiri mempunyai syarat yang berlainan dengan pendidikan keterampilan fakta-fakta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena anak usia cenderung bersifat imitatif, masih berimajinasi, dan dalam berpikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan Tuhan seperti halnya mereka, misalnya Tuhan Maha Melihat dan Maha Mendengar, berarti anak akan beranggapan bahwa Tuhan memiliki indra penglihatan dan pendengaran seperti halnya mereka. Peran orangtua dan pendidik sangat berperan penting karena berpengaruh terhadap tingkat keimanan anak, karena melalui bimbingannya anak dapat mengenal Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembentukan karakter anak usia dini dengan menggunakan pembiasaan praktik belajar shalat adalah RA Diponegoro 135 Muslimat NU Karangsalam Kedungbanteng Banyumas. RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas memiliki siswa-siswi berjumlah 55 yang terbagi kedalam 2 kelas yaitu kelas A terdiri dari 18 anak dan kelas B terdiri dari 37 anak. Berdasarkan

¹⁰ Abdullah Muhammad bin Ismail bin IbrahiM..., hlm. 616

hasil wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 135 peneliti mendapatkan informasi mengenai beberapa kegiatan pembiasaan praktik belajar shalat yang digunakan untuk pembentukan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian penting dilakukan karena akan mendeskripsikan bagaimana sebuah RA melaksanakan pembiasaan praktik belajar shalat untuk membentuk karakter disiplin dan religius.

Hasil observasi di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul menunjukkan metode yang orang tua gunakan yaitu metode kebiasaan, metode keteladanan, dan metode nasehat. Rata-rata hasil dari pembinaan ini bisa dikatakan belum sempurna yaitu mengenai pemahaman anak tentang shalat tidak berhasil baik, dimana tidak semua anak tahu bacaan shalat serta apa saja syarat dan rukun dari shalat. Sedangkan mengenai pelaksanaan shalat sendiri tidak semua anak memiliki inisiatif sendiri, kebanyakan masih disuruh oleh orang tua nya. Kendala yang dihadapi saat pembinaan ibadah shalat yaitu anak terkadang merasa malas dan cenderung suka bermain game di hp hingga lupa waktu, kurangnya pemahaman orang tua dalam mengajari anak mengenai ibadah shalat saat di rumah, sibuknya orang tua bekerja pada siang hari sehingga tidak bisa memantau anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih lanjut tentang pembiasaan praktik belajar shalat dengan judul **“Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan, Dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penelitian ini difokuskan pada pembentukan dimensi ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan Shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu berkenaan dengan Bagaimana Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan, Dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini, ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan, Dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini di Indonesia. Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat menambah kepustakaan dan sumbangan ilmu pengetahuan terkait dengan pembentukan karakter disiplin dan religius pada anak usia dini.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wacana tentang pembiasaan praktik belajar shalat sebagai referensi penelitian di bidang pendidikan anak usia dini.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan upaya meningkatkan belajar siswa terutama dalam pembiasaan Shalat.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru terkait pembentukan dimensi ketakwaan, keimanan dan akhlak mulia melalui pembiasaan Shalat.
- c. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan membantu pihak sekolah untuk tetap menjaga kualitas pendidikan di Lembaga yang dipimpinnya.

- d. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai masukan dalam pembuatan pedoman kebijakan khususnya pada pendidikan tingkat anak usia dini.
- e. Bagi Peneliti Lain, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan mengembangkan wawasan keilmuannya.

E. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian yang kami lakukan, agar alur penelitian lebih mudah dipahami dan jelas, maka tesis yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Bagian kedua pada laporan hasil penelitian meliputi:

Bab I, pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II, landasan teori tentang pembentukan dimensi ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan Shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas. Bab III, yaitu metode penelitian meliputi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan uji keabsahan data. Bab IV pembahasan hasil penelitian; Bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data hasil penelitian di lapangan. Bab V penutup; Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, dan keempat sehingga pada bab lima ini berisikan kesimpulan, implikasi dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih baik.

BAB II

PEMBENTUKAN DIMENSI KEIMANAN, KETAKWAAN, DAN AKHLAK MULIA MELALUI PEMBIASAAN PRAKTIK BELAJAR SHALAT

A. Dimensi Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia

1. Iman

a. Pengertian Iman

Kata iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana-yu'minu-iman*, yang mempunyai arti beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.¹¹ Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus.¹² Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.¹³ Abul 'Ala al-Mahmudi menerjemahkan iman dalam Bahasa Inggris *faith*, yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.¹⁴

Bila seorang muslim perhatikan penggunaan kata Iman dalam AlQur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar,¹⁵ yaitu:

- 1) Iman dengan pengertian membenarkan adalah membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan RasulNya. Dalam salah satu hadis shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, seorang

¹¹ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 58.

¹² Abdul Rahman Abdul Khalid, (*Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996), Hlm. 2

¹³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 18.

¹⁴ Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding*, (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985), hlm. 18.

¹⁵ Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur...*, hlm. 1

muslimb-seorang muslimb-Nya, Rasulrasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah.

- 2) Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal; segala perbuatan Kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'. Dalam sebuah ayat, Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.¹⁶

Dari ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa Iman adalah membenarkan Allah dan RasulNya tanpa keraguan, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Pada akhir ayat tersebut “*mereka Itulah orang-orang yang benar*” merupakan indikasi bahwa pada waktu itu ada golongan yang mengaku beriman tanpa bukti, golongan ini sungguh telah berdusta dan mereka tidak dapat memahami hakikat iman dengan sebenarnya. Mereka menganggap bahwa iman itu hanya pengucapan yang dilakukan oleh bibir, tanpa pembuktian apapun.

Pengertian iman secara istilah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun iman. Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah manusia sehari-hari

¹⁶ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 147.

adalah didasari/ diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar dan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya.

Keimanan itu bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja atau semacam keyakinan dalam hati saja. Tetapi keimanan yang sebenar-benarnya adalah merupakan suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani, darisitu timbul bekas-bekas atau kesan-kesannya, seperti cahaya yang disorotkan oleh matahari. Iman bukan sekedar ucapan lisan seseorang bahwa dirinya adalah orang mukmin. Iman juga bukan sekedar amal perbuatan ansih yang secara lahiriyah merupakan ciri khas perbuatan orang-orang beriman. Sebab orang-orang munafik pun tak sedikit yang secara lahiriyah mengerjakan amal ibadah dan berbuat baik, sementara hati mereka bertolak belakang dengan perbuatan lahirnya, apa yang dikerjakan bukan didasari keikhlasan mencari Ridha Allah.¹⁷

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa iman merupakan suatu rasa percaya yang tidak ada satupun keraguan di dalamnya yang tertanam di dalam hati, diucapkan melalui lisan dan dicerminkan melalui perbuatan atau perilaku yang berdampak pada pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

b. Unsur-Unsur Iman

Unsur-unsur iman atau disebut juga sebagai rukun iman. Rukun iman itu ada enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, seorang muslimb-seorang muslimb Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat dan takdir baik buruk itu dari Allah.

a. Iman kepada Allah

Pengertian iman kepada Alah adalah membenarkan adanya Allah, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah wajib adanya karena Dzat-Nya sendiri (*Wajib Al-wujud li Dzathi*), Tunggal

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm. 27-28

dan Esa, Raja yang Maha Kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha Mengetahui.

Allah telah menjelaskan di Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Baqarah: 285 tentang konsep keimanan:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتِبَ عَلَيْهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, seorang muslimb-seorang muslimb-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan Kami taat” (mereka berdoa): “Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkauilah tempat kembali”.¹⁸

Dalam ayat lain yaitu Q.S. An-Nisa: 136, Allah juga menjelaskan terkait konsep keimanan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَالَّذِينَ أَلْبَسُوا
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada seorang muslimb yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta seorang muslimb yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, seorang muslimb-

¹⁸ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 110.

seorang muslimbNya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.¹⁹

b. Iman kepada Para Malaikat

Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami mengatakan, yang di maksud iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah.²⁰ Beriman dengan para malaikat adalah salah satu rukun iman. Mereka adalah sejenis makhluk Allah yang selalu taat kepada-Nya, tidak akan menentang perintahnya dan tidak makan atau minum. Mereka juga senantiasa jaga dan tidak pernah tidur sekejappun, baik siang maupun malam.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, mengatakan dalam bukunya: malaikat adalah makhluk agung, jumlahnya banyak dan tak terbilang, tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah semata. Allah menciptakan mereka dari cahaya, menciptaka mereka dengan tabiat baik, tidak mengenal kejahatan, dan mereka tidak diperintahkan ataupun melakukan itu. Karena itu mereka taat kepada Rabb, tidak mendurhkai apapun yang diperintahkan, dan melakukan perintah yang disampaikan. Mereka bertasbih memahasucikan Allah siang dan malam tanpa kenal lelah, tidak jemu untuk beribadah kepada Allah ataupun sombong.²¹

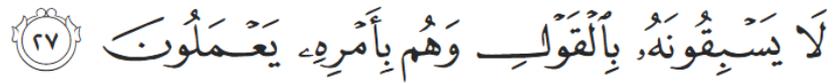
Iman kepada Para Malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang tidak pernah membangkang perintah-Nya, juga makhluk gaib yang menjadi perantara-perantara Allah dengan Para Rasul. Seorang muslim percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepada-Nya, pekerjaannya semata-mata menjunjung tinggi

¹⁹ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 256.

²⁰ Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakami, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, (Jakarta: Mustaqim, 2001), hlm. 81

²¹ Syakh abu bakar jabir al-jazairi, *Aqidatu Mu'min kupas tuntas aqidah seorang mu'min*, (Solo: Daar An-Naba', 2014), hlm. 212

tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing.²² Dalam Q.S. Al-Anbiya: 27, Allah berfirman:



Artinya: Mereka aitu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.²³

c. Iman kepada Seorang muslimb-Seorang muslimb Allah

Beriman kepada kitb-seorang muslimb wajib secara syar'i maupun logika. Adapun ia wajib secara syar'i, karena Allah memerintahkannya secara pasti dan tidak menunjukkan apa pun selain harus taat kepada-Nya dalam hal ini, melarang durhaka kepada-Nya, melalui firman terkait perintah untuk beriman. Maksud dari iman kepada seorang muslimb-seorang muslimb Allah adalah membenarkan bahwa seorang muslimb-seorang muslimb tersebut telah diturunkan oleh Allah. Seorang muslimb tersebut diturunkan melalui firman-firman-Nya. Ada yang disampaikan secara langsung kepada para Rasul tanpa perantara, ada yang disampaikan melalui perantara malaikat, dan ada yang dia tulis sendiri.²⁴

Makna beriman kepada seorang muslimb-seorang muslimb Ilahi yang merupakan bagian dari akidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia wahyukan kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan disusun menjadi lembaran-lembaran atau seorang muslimb-seorang muslimb suci. Lembaran-lembaran dan seorang muslimb-seorang muslimb yang diketahui wajib diimani secara rinci, dan yang tidak diketahui wajib diimani secara garis besar. Satu-satunya referensi yang menjadi sumber untuk mengetahui seorang muslimb-seorang muslimb Ilahi secara rinci adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah seorang muslimb yang terjaga sedemikian rupa, tidak ada penambahan ataupun pengurangan,

²² Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal...*, hlm. 76.

²³ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 467.

²⁴ Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakami, *222 Kunci Aqidah...*, hlm. 85

tidak ada pendistorsian, tidak ada perubahan ataupun penggantian sama sekali di dalamnya.

Iman kepada seorang muslimb-seorang muslimb Allah ialah meyakini bahwa seorang muslimb-seorang muslimb tersebut datang dari sisi Allah yang diturunkan kepada sebagian Rasul-Nya. Bahwasanya seorang muslimb- seorang muslimb itu merupakan firman Allah yang Qadim, dan segala-segala yang termuat didalamnya merupakan kebenaran.²⁵ Seperti yang seorang muslim tahu, seorang muslimb-seorang muslimb yang diturunkan kepada Rasul itu ada empat yaitu seorang muslimb Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud, Injil kepada Nabi Isa, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad.

d. Iman kepada Para Rasul

Iman kepada Rasul adalah percaya dan yakin bahwa Allah telah mengutus para Rasul kepada manusia untuk memberi petunjuk kepada mereka. Nabi dan Rasul yang wajib seorang muslim percayai ada dua puluh lima.

e. Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir ialah Hari kiamat, termasuk kebangseorang muslimn (*al-ba'ts*), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia.

f. Iman kepada Taqdir (*Qadha dan Qadar*)

Iman kepada *Qadha* dan *Qadar* adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah yang berlaku pada makhluknya termasuk dari seorang muslim (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah.²⁶ Sebagai manusia biasa yang lemah seorang

²⁵ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal...*, hlm. 82.

²⁶ Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 4.

muslim harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri seorang muslim atas izin Allah, jadi berserah dirilah kepada Allah, dengan cara berusaha, berdoa dan berikhtiar kepada Allah. Karena Allah memberi cobaan itu pasti sesuai dengan posisi seorang muslim masing-masing, tidak ada yang kurang atau lebih. Artinya manusia hanya bias berusaha dan sesungguhnya Allah yang akan menentukan.

Jadi sebagai seorang mu'min, kepercayaan kepada rukun-rukun iman merupakan hal yang wajib. Yang akan menjadi benteng yang kokoh dalam kehidupan di dunia. Seorang muslim memang harus yakin bahwa Allah lah Tuhan seorang muslim, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Rasul, Al-Qur'an sebagai seorang muslimullah dan petunjuk, serta seorang muslim berpegang teguh kepada agama islam, beriman kepada semua yang telah diciptakan Allah.

c. Keutamaan Iman

Kewajiban seorang muslim yang pertama kali sebagai manusia adalah beriman kepada Allah. Setelah itu beriman kepada yang lain yang jelas telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Imam Ibnu Tuslan dalam Azzubad mengatakan:

أول واجب على الانسان معرفة الاله باستقان

“Kewajiban pertama kali bagi manusia, adalah mengetahui (ma'rifat) kepada Allah (beriman) dengan yakin (tentang adanya Allah)”

Dari penjelasan diatas, maka sudah jelas bahwa seorang muslim sebagai manusia memiliki kewajiban dasar kepada Allah yaitu dengan beriman kepada-Nya. Iman kepada Allah memiliki peranan yang penting yaitu sebagai dasar atau pondasi dalam melaksanakan setiap ibadah. Jika seorang muslim ibaratkan, sebuah rumah memiliki pondasi yang kokoh, maka rumah tersebut tidak mudah untuk dirobuhkan. Namun sebaliknya,

jika rumah tersebut memiliki pondasi yang lemah, maka gampang juga untuk dirobohkan.

Berbicara mengenai keutamaan dan pahala beriman, Allah telah menjelaskan beberapa kali dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjelaskannya yaitu terdapat dalam Q.S. At-Taubah ayat 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ
أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Artinya: Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan Perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Selanjutnya, firman Allah dalam Q.S. At-Taubah ayat 111, yang berbunyi:

* إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ
فَأَسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Artinya; Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.

Dari kedua ayat tersebut, memberikan pengertian dengan tegas dan pasti bahwa orang-orang yang benar-benar beriman atau orang-orang yang sempurna imannya (beramal shalih dan bertakwa kepada Allah) akan memperoleh pahala berupa surga, yang gambarannya di bawah surga itu mengalir sungai-sungai, mereka senantiasa dalam keridhaan Allah dan mereka kekal selama-lamanya di dalam surga itu, yakni tak

akan mengalami kematian lagi dan tidak akan kehabisan waktu. Mereka di surga tidak menginginkan pindah tempat maupun ke luar dari padanya. Jadi keimanan inilah yang akan menentukan nasib bagi seseorang berabad-abad di alam akhirat kelak. Maka siapa saja yang menginginkan pahala surga, hendaklah menjadi orang yang beriman dan konsekuensi terhadap keimanannya.

2. Takwa

1) Pengertian Takwa

Menurut bahasa takwa berasal dari kata *waqa*, *yaqi*, *wiqayah* yang berarti menjaga. Sedangkan para ulama memiliki beragam ungkapan di dalam mendefinisikannya. Meskipun beragam semua definisi itu mengarah pada satu pengertian, yakni; penjagaan diri seorang hamba terhadap kemurkaan Allah dan siksaNya dengan melaksanakan semua yang diperintahkanNya dan meninggalkan segala laranganNya.²⁷

Al-Hafidz Ibnu Rajab menyatakan, “Takwa asalnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap sesuatu yang ditakuti dan dikhawatirkannya, supaya dia terjaga darinya”. Takwa seorang hamba kepada Rabbnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap kemurkaan dan hukuman dari Allah. Penjagaan itu adalah menaati semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Menurut Ahmad Farid kata takwa jika di *idhafah*-kan (disandarkan) kepada Allah seperti dalam firman Allah QS AlHasyr ayat 18, maka maknanya adalah takut kepada kemurkaan dan kemarahan Allah, karena Allah adalah sesuatu yang terbesar untuk di takuti. Dari sinilah hukumanNya baik *duniawi* maupun *ukhrowi*.²⁸

²⁷ Ahmad Farid, *Quantum Taqwa, Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertaqwa*, (Solo: Arafah, 2008), hlm. 17

²⁸ Ahmad Farid, *Quantum Taqwa, Hakekat Keutamaan...*, hlm. 18

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya. Pengertian takwa mencakup sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan sesuatu yang dilarang. Selanjutnya Allah memerintahkan untuk menghisab amal-amalnya sebelum dihisab oleh Allah untuk hari dimana akan kembali berhadapan dengan Allah. Penegasan takwa untuk yang kedua kalinya dan bertakwalah kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha tahu atas semua yang diperbuat oleh hambaNya dan tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dari-Nya.²⁹

Ibnul Qayyim mengungkapkan tentang hakikat takwa yang dikutip oleh Ahmad Farid dalam bukunya *Quantum takwa*, beliau menjelaskan bahwa hakikat takwa adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah atas dasar iman dan *ihitab*, baik berupa perintah maupun larangan. Melaksanakan segala yang diperintahkan Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan janji-Nya, serta meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan ancaman-Nya.

Menurut Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih dan didalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridho, sabar bahkan didalam takwa juga terdapat juga berani. Memelihara hubungan dengan Allah bukan hanya karena takut tetapi lebih lagi karena kesadaran diri sebagai hamba.³⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa takwa adalah sikap tunduk dan patuh seorang hamba kepada sang Khalik baik itu didalam hati maupun dalam perbuatan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya dan dapat menuntun manusia ke jalan kebaikan.

²⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir volume 4*, (Jakarta: Gema Insani, 1989), hlm. 488

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-AzharJuz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 123

Sehingga dari berbagai pendapat para ulama diatas peneliti menggabungkan konsep takwa menjadi berikut ini:

- a. *Anxiety* (Takut/Cemas): Menunjukkan perasaan takut, cemas dan keprihatin kepada kemurkaan dan kemarahan Allah terhadap dirinya mengenai masa-masa mendatang.³¹
- b. *Self Determination* (Menjaga): Pengaturan tingkah laku sendiri dengan lebih banyak melakukan control yang ditujukan kepada diri sendiri, penjagaan diri dari kemurkaan Allah dan siksa-Nya.³²
- c. *Submission* (Taat/Patuh): Suatu tindakan komform atau sesuai dengan keinginan sang khalik, (melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya).³³
- d. *Self Obedient* (Pengabdian): Menunjukkan rasa pengabdian kepada Allah sebagai sang Khaliq karena kesadaran diri sebagai seorang hamba, sehingga muncul rasa cinta dalam dirinya.

2) Perintah untuk Bertakwa

Dalam Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang berisi perintah untuk bertakwa kepada Allah berjumlah 86 ayat yang terdistribusi dalam 32 surat. Ayat-ayat tersebut intinya mensyaratkan kesiapan berserah diri secara total kepada Allah.³⁴ Perintah untuk bertakwa ditujukan kepada seluruh umat manusia yang berakal. Dalam hal ini Allah menekankan untuk bertakwa kepada Allah menurut kesanggupan dan Allah lah yang berhak untuk ditakuti.

Terdapat ayat-ayat perintah/keharusan dan terdapat perintah berupa larangan, disamping itu terdapat pula perintah yang berisi tentang peringatan.³⁵ Berikut adalah contoh ayat takwa berupa perintah/keharusan yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 200:

³¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.

³² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hlm. 451

³³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hlm. 492

³⁴ Maman Djauhari, *Taqwa Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Illahiah*, (Bandung: Pusataka, 2003), hlm. 34

³⁵ Maman Djauhari, *Taqwa Jaminan Kualitas untuk Meraih...*, hlm. 36

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.³⁶

Quraish Shihab mengartikan surah tersebut penuh kesulitan, perjuangan, kepahitan dan juga mengandung tuntunan agama dan bimbingan moral, baik dalam prinsip-prinsip dasar agama maupun dalam rinciannya. Allah memberikan perintah yang bersifat keharusan untuk orang-orang beriman agar selalu bersabar dan bertakwa agar mereka termasuk orang-orang yang beruntung.³⁷

Ayat kedua yang berkaitan dengan takwa yaitu ayat yang berupa larangan yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 278:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melarang orang-orang yang beriman untuk meninggalkan riba.

Ayat yang terakhir yang berkaitan dengan takwa yaitu berupa peringatan pada Q.S. Az-Zumar ayat 16 yaitu:

لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادُهُ، يَعْجَبُونَ فَاتَّقُوا اللَّهَ ﴿١٦﴾

³⁶ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 376.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera hati, 2000), hlm. 305

Artinya: Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku.³⁸

Ayat tersebut menceritakan berita yang akan terjadi, tidak lain agar mereka berhenti dari perbuatan haram dan dosa agar mereka takut akan kekuatan, kekuasaan, murka, dan siksa Allah, Allah memberi peringatan tersebut kepada para hamba-Nya melalui azab-azab neraka agar mereka selalu bertakwa kepada Allah.³⁹

3) Ciri-Ciri Orang yang Bertakwa

Menurut Abdul Adzim badawi didalam bukunya selancar takwa mengungkapkan, bahwa ciri-ciri orang yang bertakwa terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 1-5:⁴⁰

أَلَمْ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٤﴾

Artinya: {1} Alif laam miin. {2} Seorang muslimb (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. {3} (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. {4} dan mereka yang beriman kepada seorang muslimb (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Seorang muslimbSeorang muslimb yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. {5} Mereka Itulah yang tetap

³⁸ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 398.

³⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 76

⁴⁰ Abdul Adzim, *Selancar Taqwa Menuju Derajat Muttaqin*, (Jakarta: Darul Falah, 2000),

mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁴¹

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Hamka bahwa tanda-tanda orang yang bertakwa terdapat pada surah tersebut, dimulai dari ayat ketiga sampai kelima Allah menyebutkan ciri-ciri orang yang bertakwa yaitu:⁴²

- 1) Beriman kepada yang ghaib.
- 2) Mendirikan shalat
- 3) Berinfak di jalan Allah
- 4) Beriman kepada Rasul dan seorang muslimb-Nya
- 5) Bertawasul kepada Allah dengan amal shalih
- 6) Sabar
- 7) Jujur

3. Akhlak Mulia

1) Pengertian Akhlak Mulia

Secara etimologi, akhlak *mahmudah* adalah akhlak terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁴³

Sedangkan pengertian akhlak terpuji atau *mahmudah* secara terminologi akan penulis jelaskan berdasarkan pendapat beberapa ulama seperti yang diungkap oleh Samsul Munir Amin, antara lain:⁴⁴

- a) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji (*mahmudah*) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- b) Menurut Ibnul Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari

⁴¹ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 2-3.

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 124

⁴³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, Cetakan ke-3, 2015), hlm. 180

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 180-181

kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt., kemudian turun taufik dari Allah Swt., ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.

- c) Menurut Abu Dawud As-Sijitsani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak *mahmudah* adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak *madzmumah*, dilahirkan oleh sifat-sifat *madzmumah*. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin dari seseorang.

2) Macam-Macam Akhlak Mulia

Sebagai seorang muslim, sudah sepantasnya seorang muslim berperilaku dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang termaktub dalam Al-Qur'an. Selain itu, Nabi Muhammad juga telah memberikan contoh yang patut seorang muslim tiru sebagai *kiblat* dalam berperilaku. Berbagai contoh pernah beliau berikan kepada seorang muslim umatnya, diantara macam-macam akhlak terpuji atau mulia, diantaranya ialah:⁴⁵

- Akhlak terhadap Allah

a) Mentauhidkan Allah

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

⁴⁵ Rosihin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 87

Tauhid Rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendakinya, yang memberi dan mencegah, ditangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.

- a) Tauhid Uluhiyyah, yang mengimani Allah sebagai satu-satunya Al-Ma'bud (yang disembah)
- b) Tauhid Asma dan Sifat
- b) Berbaik sangka (*husnudzan*)

Berbaik sangka kepada keputusan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaataan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

- c) Zikrullah

Mengingat Allah (zikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat tanpa mengenal waktu dan tempat.

- d) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Apa yang ditetapkan Allah untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak Allah tentukan untuknya, iapun yakin pasti tidak akan memperolehnya.

- Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan

Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah. Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah. Sabar terbagi menjadi tiga, yaitu:

- c) Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama.
- d) Sabar karena taat kepada Allah, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.
- e) Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah.

b) Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan Allah dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah berikan tersebut adalah dengan jalan menggunakan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya.

c) Menunaikan Amanah

Pengertian Amanah secara Bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia ataupun tugas kewajiban.

d) Benar dan jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama.

- Akhlak terhadap keluarga
 - a. Berbakti kepada orangtua

Berbakti kepada kedua orangtua merupakan faktor utama diterimanya do'a seseorang, juga merupakan amal slaeh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.

b. Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah dan orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menuntut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh.

- Akhlak terhadap masyarakat

1. Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan seorang muslim. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah seorang muslim.

2. Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, hendaknya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuan seorang muslim.

B. Metode Pembiasaan

Suatu pembelajaran dalam pendidikan membutuhkan metode dalam upaya pencapaian tujuan yang dicita-citakan, karena tanpa metode suatu materi pendidikan tidak mungkin terserap secara efektif dan efisien oleh anak didik. Oleh karena itu metode merupakan syarat agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Pengertian metode pembiasaan sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidik, diantaranya:

a. Abdullah Nasih Ulwan

“Metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”⁴⁶

b. Ramayulis

“Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”⁴⁷

c. Armai Arief

“Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”⁴⁸

Dari beberapa definisi diatas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja di lakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap di pergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fil Islam terj.* Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 60.

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 103.

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 110

tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah keusia dewasa.⁴⁹

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw, yang di riwayatkan oleh Abu Daud, yaitu: "... Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukulah mereka jika enggan ketika mereka berumur 10 tahun!" (HR. Abu Daud). Hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya hukum shalat, bilangan rakaatnya dan cara-caranya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjamaah, sehingga shalat itu menjadi akhlaq dan kebiasaan bagi anak.⁵⁰

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Menurut Burghardi, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis.⁵¹ Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2. Dasar Metode Pembiasaan

⁴⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 110.

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad...*, hlm.62.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 118.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik.⁵² Seperti yang sudah seorang muslim ketahui juga, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia sekolah dasar belum memungkinkan untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal abstrak.

Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi anak masih kabur dan tidak dipahaminya.⁵³

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat-sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa

⁵² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.

⁵³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm. 73.

kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan.⁵⁴ Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.⁵⁵

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaannya.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.⁵⁷

3. Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Maksud dari arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵⁸

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan di adakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

4. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan

⁵⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam terj.* Salman Harun (Bandung: PT. AlMa'arif, 1993), hlm. 363.

⁵⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad...*, hlm.65.

⁵⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad...*, hlm.64.

⁵⁷ Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak terj.* Al-Gazira (Jakarta: Arroyan, 2001), hlm. 140.

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 123.

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas serta membaca “*basmallah*” dan “*hamdallah*” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam spiritual.⁵⁹

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Oleh karena itu, pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaanya.

5. Cara Penerapan Metode Pembiasaan

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa.

Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.⁶⁰ Adapun sistem Islam dalam memperbaiki

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.100.

⁶⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-aulad...*, hlm.51

anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.⁶¹ Adanya usaha dalam menerapkan pembiasaan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pembiasaan harus berdasarkan pemberian pengertian dan pemahaman terlebih dahulu.
- 2) Mendemonstrasikan materi pembiasaan yang akan diterapkan.
- 3) Suatu saat diperlukan pembiasaan secara paksa, dengan ancaman atau hukuman, yakni apabila yang bersangkutan memiliki sikap yang negatif dan merugikan.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan akan terlaksana dengan baik juga harus memperhatikan beberapa faktor, baik itu faktor yang mendukung dan faktor yang dapat menghambat tujuan dari pembiasaan tersebut. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dari kegiatan pembiasaan adalah sebagai berikut.⁶²

a. Faktor Pendukung

- 1) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- 2) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai kegiatan yang sangat berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.
- 3) Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan pembiasaan yaitu membutuhkan tenaga pendidikan yang benar-benar dapat dijadikan contoh atau tauladan yang baik bagi peserta didik. Karena dalam pembiasaan juga tidak terlepas dari keteladanan yang baik agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam.

⁶¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-aulad...*, hlm.60

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilm...*, hlm. 115.

C. Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat.⁶³ Telah disyari'atkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah⁶⁴. Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawah Seorang muslimullah, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, do'a, tasbih, dan takbir.⁶⁵ Shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah SAW sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.

Shalat secara etimologis adalah do'a.⁶⁶ Allah SWT berfirman dalam surah at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (at-Taubah: 103)

Arti shalat secara terminologis adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dinamakan demikian karena mengandung do'a. Orang yang melakukan shalat tidak

⁶³ Syaikh Muhammad Fadh & Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW*, Penerjemah: Geis Umar Bawazier, (Jakarta: al-Kautsar, 2011), cet. ke-1, hlm. 75.

⁶⁴ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat oleholeh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW)*, (Yogyakarta: 2007), cet. ke-5, hlm. 59.

⁶⁵ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, hlm. 277.

⁶⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, Penerjemah: Kamran As'at Irsyady, dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. ke-3, hlm. 145.

lepas dari do'a ibadah, pujian dan permintaan. Itulah sebabnya dinamakan shalat.

2. Dasar Hukum Perintah Shalat

Berdasarkan kepada beberapa firman Allah SWT, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf wajib melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam.⁶⁷ Sebagaimana firman Allah SWT, di bawah ini:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّقْشُورًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. an-Nisa’: 103)

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. alBaqarah: 238)

Terdapat juga dalam hadits Rasulullah SAW, di antaranya:

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ
وَمَضَانَ. (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar r.a, berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “dasar (pokok) Islam itu didirikan atas lima hal, yaitu bersaksi

⁶⁷ Syafrida dan Nurhayati Zein, *Fiqh Ibadah*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), cet. ke-1, hlm.76

bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, haji dan puasa ramadhan". (HR. Bukhari)⁶⁸

3. Syarat-Syarat Shalat

Syarat secara etimologis adalah tanda.⁶⁹ Adapun secara terminologis, syarat adalah apa-apa yang jika tidak ada mengharuskan ketidakadaan dan keberadaannya tidak mengharuskan keberadaan atau ketiadaannya sendiri. Syarat shalat adalah sesuatu yang yang jika mampu dilaksanakan tergantung kepadanya keabsahan shalat.⁷⁰

Shalat memiliki syarat-syarat yang tidak akan menjadi sah, kecuali dengan syarat-syarat tersebut. Seseorang yang melakukan shalat tanpa memenuhi syarat-syaratnya shalat, maka shalatnya tidak diterima.⁷¹ Jika tidak ada atau tidak ada sebagiannya, maka shalatnya tidak sah.⁷²

a. Syarat-syarat wajibnya shalat

- 1) Muslim.⁷³ Jadi, shalat tidak diwajibkan kepada orang kafir, karena di dahulukannya dua kalimat syahadat adalah syarat dalam perintah shalat, berdasarkan dalil-dalil berikut: hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمُ الْآبِحَقَّ الْإِسْلَامِ، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ. (رواه البخاري ومسلم).

⁶⁸ Muhammad Nashiruddin al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Penerjemah: Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'adyatulharamain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-3, hlm. 14

⁶⁹ Muhammad Nashiruddin al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari...*, hlm. 14

⁷⁰ Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet. ke-1, hlm. 65.

⁷¹ Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-hadis Ahkam (Riwayat Asy-Syafi'i: Thaharah dan Shalat)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. ke-1, hlm. 152.

⁷² Syekh Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemahan Fathur Qarib (Pengantar Fiqih Imam Syafi'i)*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), cet. ke-1, hlm.67.

⁷³ Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, (Jakarta : PT. Darul Falah, 2000), cet. ke-1, hlm. 301-302

Artinya: “Abdullah putra Umar ibnu Khaththab r.a. berkata, “bahwa Rasulullah SAW bersabda: aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersyahadat bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad itu Rasul Allah, dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan itu, maka berarti mereka telah memelihara jiwa dan harta mereka dariku, selain dikarenakan hak Islam, sedang hisab mereka terserah kepada Allah”. (HR. Bukhari dan Muslim)

- 2) Berakal. Jadi, shalat tidak diwajibkan kepada orang gila karena Rasulullah SAW bersabda:

رَفَعَ الْقَلَمَ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ, وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ, وَ عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ. (رواه أبو داود و هكّم)

Artinya: “Pena diangkat dari tiga orang: dari orang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia bermimpi, dan dari orang gila hingga ia berakal.” (Diriwayatkan Abu Dawud dan alHakim yang men-shahih-kannya).⁷⁴

- 3) Baligh. Jadi, shalat tidak diwajibkan kepada anak kecil hingga ia baligh,⁷⁵ karena Rasulullah SAW sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أحمد وأبو داود)

Artinya: “Dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat jika mereka mencapai usia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mengerjakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud).⁷⁶

⁷⁴ Muhammad Nashiruddin al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, hlm. 20.

⁷⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), cet. ke-27, hlm. 65.

⁷⁶ Muhammad Nashiruddin al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud...*, hlm. 22

4) Bersih dari haid dan darah nifas.⁷⁷ Jadi, shalat tidak diwajibkan kepada wanita yang sedang menjalani masa haid dan wanita yang menjalani masa nifas, hingga kedua bersih dari kedua darah tersebut.

b. Syarat-syarat shanya shalat

1) Waktunya telah tiba. Jadi, shalat tidak diwajibkan sebelum waktunya tiba, karena dalil-dalil berikut: firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (an-Nisa’: 103).

Penetapan waktu adalah pembatasan. Allah SWT telah menentukan waktu-waktu shalat. Artinya, Allah SWT menentukan waktu-waktu shalat di sepanjang rentang waktu. Kaum Muslimin telah berijma' bahwa shalat lima waktu itu memiliki waktu-waktunya yang khusus dan terbatas, shalat tidak diterima jika dilakukan sebelum waktunya.

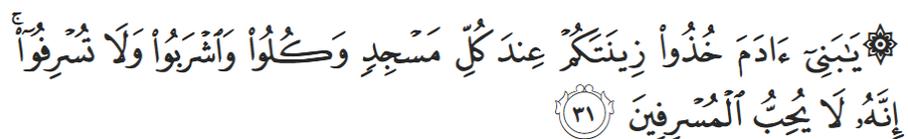
Amirul Mukminin Umar bin Khaththab r.a berkata, “shalat memiliki waktu-waktu yang telah dipersyaratkan oleh Allah. Maka shalat tidak sah, melainkan dengan syarat itu. Maka, shalat wajib dilakukan dengan tibanya waktu. Allah SWT berfirman dalam surah al-Isra' ayat 78 yang berbunyi:

﴿٧٨﴾ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

⁷⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*..., hlm. 303

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”. (al-Isra’: 78)

- 2) Suci dari hadas besar dan hadas kecil. Maksud dari hadas besar ialah keadaan diri seseorang tidak bersih dan baru dinyatakan bersih apabila ia telah mandi, yaitu perempuan yang baru selesai haid dan nifas, laki-laki atau perempuan selesai bersetubuh, keluar mani dan baru masuk Islam⁷⁸. Sedangkan hadas kecil ialah keadaan diri seseorang dalam sifat tidak bersih dan baru menjadi bersih bila ia telah berwudhu’ ketika: bangun dari tidur, keluar sesuatu dari badan melalui dua jalan (keluar angin, kencing atau buang air besar), dan lain-lain.⁷⁹
- 3) Suci badan, pakaian dan tempat dari Najis. Orang yang shalat harus bersih badannya, pakaiannya dan tempat shalatnya dari najis. Yang disebut najis itu adalah setiap kotoran seperti urine dan tinja dan segala sesuatu yang dilarang untuk konsumsi seperti: darah, khamar dan lainnya. Kotoran yang melekat di badan atau pakaian atau tempat shalat harus dibersihkan dengan air.⁸⁰ Najis yang sedikit atau yang sukar memeliharanya (menjaganya), seperti: nanah bisul, darah khitan dan darah berpantik yang ada di tempatnya diberi keringan untuk dibawa shalat. Kaidah: “kesukaran itu membawa kemudahan”.
- 4) Menutup aurat. Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai lutut, sedangkan aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua tapak tangan.⁸¹ Firman Allah SWT:



⁷⁸ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2003), cet. ke-1, hlm. 24.

⁷⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh...*, hlm. 24.

⁸⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh...*, hlm. 26.

⁸¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)...*, hlm. 69.

Maksud dari “pakaian” dalam ayat ini ialah pakaian untuk shalat. Jadi, tidak sah shalatnya orang yang terbuka auratnya, sebab hiasan dalam pakaian ialah pakaian yang menutupi aurat. Rasulullah SAW pernah ditanya tentang shalatnya wanita dengan menggunakan baju besi dan kerudung tanpa kain luar, maka beliau bersabda, “jika baju besi menutupi bagian luar kedua telapak kakinya, maka boleh”.

- 5) Menghadap kiblat (ka’bah). Shalat tidak sah tanpa menghadap kiblat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Baqarah: 144).

4. Rukun Shalat

Rukun atau fardhu shalat adalah segala perbuatan dan perkataan dalam shalat yang apabila di tiadakan, maka shalat tidak sah.⁸² Dalam mazhab Imam Syafi'i shalat dirumuskan menjadi 13 rukun. Perumusan ini bersifat ilmiah dan memudahkan bagi kaum muslimin untuk mempelajari dan mengamalkannya.

Hal yang perlu penulis tekankan disini adalah Imam Syafi'i adalah imam mujtahid yang ilmunya sangat luas dan tidak perlu di ragukan lagi.

⁸² Imran Efendy Hasibuan, *Shalat Dalam Perspektif Fikih dan Tasawuf*, (Pekanbaru: CV. Gema Syukran Press, 2008), cet. ke-2, hlm. 84-85.

Begitu pula dengan murid-muridnya yang mengikuti mazhab Imam Syafi'i adalah imamimam besar yang luas pula ilmunya. Rukun shalat itu ada 13 perkara, yaitu sebagai berikut.⁸³

- a. Niat, yaitu sengaja atau menuju sesuatu dibarengi dengan (awal) pekerjaan tersebut, tempatnya di hati (diucapkan oleh suara hati).
- b. Berdiri tegak bagi yang kuasa, berdiri bisa duduk bagi yang lemah, diutamakan bagi yang lemah duduk *iftirasy* (pantat berlandaskan rumit dan betis kaki kiri, sedangkan yang kanan tegak).
- c. Takbiratul ihram, diucapkan bagi yang bisa mengucapkan dengan lisannya: "Allahu Akbar".
- d. Membaca al-Fatihah, atau bagi yang tidak hafal surah al-Fatihah, bisa diganti dengan surah al-Qur'an lainnya. Hal ini baik dalam shalat fardhu atau sunnah.
- e. Ruku', paling tidak bagi yang kuat adalah berdiiri, badan lurus pada ruku'nya, letakkan kedua tangan di atas kedua lutut, sekiranya membungkuk tanpa tegap dengan kadar telapak kedua tangan mencapai lutut, kalau berkehendak meletakkan tangan pada lutut. Bagi yang tidak biasa ruku', maka hendaknya membungkuk atau sesuai dengan kekuatan fisiknya atau hanya isyarat kedipan mata. Ukuran sempurna dalam ruku' yaitu meluruskan punggung rata dengan lehernya, seperti satu papan, dan kedua tulang betis tegak lurus, tangan memegang kedua lutut. Serta Tuma'ninah, tenang sebentar setelah bergerak dalam ruku'.
- f. Bangkit dari ruku' lalu l'tidal berdiri tegak seperti keadaan semula, yakni berdiri bagi yang kuat dan duduk tegak bagi yang lemah.
- g. Sujud 2x, untuk setiap rakaat, paling tidak bagian dahi mukanya menempel pada tempat sujud, baik di tanah atau lainnya. Sujud yang sempurna yakni ketika turun sujud sambil takbir tanpa mengangkat kedua tangan, lalu menekankan dahinya pada tempat sujud, meletakkan kedua lutut, kemudian kedua tangan dan disusul dengan dahi dan hidung.

⁸³ Imran Efendy Hasibuan, *Shalat Dalam Perspektif Fikih ...*, hlm. 85-86.

Serta tuma'ninah dalam sujud, sekiranya memperoleh tempat sujud, menurut kadar beratnya kepala.

- h. Duduk di antara dua sujud, pada setiap rakaat, itu berlaku bagi yang shalatnya dalam keadaan berdiri, duduk atau telentang (berbaring). Serta tuma'ninah, sewaktu duduk di antara 2 sujud.
- i. Duduk akhir, yang mengiringi salam (duduk tahiyat).
- j. Membaca tasyahud, sewaktu duduk akhir.
- k. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
- l. Mengucapkan salam (seraya menoleh ke arah kanan) hukumnya wajib dan masih dalam keadaan duduk.
- m. Tertib yaitu mengerjakan rukun-rukun shalat tersebut dengan berurutan.

5. Hikmah Shalat

Diantara hikmah ⁸⁴ diwajibkannya shalat bahwa shalat itu membersihkan jiwa, menyucikannya, mengkondisikan seorang hamba untuk munajat kepada Allah SWT di dunia dan berdekatan dengan-Nya di akhirat, serta melarang pelakunya dari mengerjakan perbuatan keji dan kemungkar. Allah SWT berfirman, “dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (al-Ankabut: 45).

Salah satu rahmat Allah SWT yang terkandung dalam persyariatan shalat adalah dia menjadikan shalat sebagai pelebur dosa, dan dia pun hanya membatasinya sebanyak lima waktu dalam sehari semalam namun menjadikan pahalanya setara dengan pahala shalat lima puluh waktu. Dengan melaksanakan shalat, pelaku berarti telah melaksanakan perintah Allah SWT, bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dari dosa-dosa, bersyukur atas pahala yang telah diberikan kepadanya dan atas anugerah-Nya yang tiada pernah putus.⁸⁵

⁸⁴ Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*..., hlm. 298.

⁸⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*..., hlm. 135.

D. Pembelajaran Praktik Shalat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok⁸⁶, yaitu: *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran adalah kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.

Terdapat dua macam tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan (*collaborative skills objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan anak dan suatu konseptual atau analisis tugas. Sedangkan tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin,

⁸⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 110.

berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik.⁸⁷ Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.⁸⁸

Aktifitas pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk masyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Berbicara mengenai pembelajaran, sebagai umat Muslim sangat penting untuk belajar tentang pokok-pokok ajaran Islam, salah satunya ialah shalat. Belajar tentang shalat sudah sewajarnya diajarkan sejak usia dini.

Pembelajaran shalat bagi anak usia dini dinilai sangat penting, dikarenakan pada usia tersebut anak memiliki daya serap ilmu pengetahuan yang baik dan akan mudah menerima setiap materi pembelajaran yang diberikan. Selain itu, pembelajaran shalat bagi anak usia dini akan membentuk kepribadian si anak menjadi pribadi yang ber *akhlakul karimah* sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya.

Peranan orangtua dalam upaya membimbing dan mengarahkan anak untuk belajar shalat sangatlah penting. Orangtua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, maka orangtua harus memberikan bimbingan sesuai dengan situasi dan kondisi serta dibarengi dengan pribadi yang baik pula agar anak mudah menerima dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban mendirikan shalat untuk anak-anak belum ditekankan namun sebagai orang tua wajib mendidik anak untuk shalat ketika berusia tujuh tahun atau ketika sudah baligh.⁸⁹

⁸⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 125

⁸⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 265.

⁸⁹ Muhammad Bagir, *Panduan Lengkap Ibadah: Menurut Al-Qur'an, Al-Sunah, dan Pendapat Para Ulama*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2015), hlm. 91.

Pembelajaran shalat bagi anak usia dini dapat diterapkan dengan berbagai metode, salah satunya ialah dengan praktik. Praktik shalat dinamakan sebuah kegiatan yang diciptakan dalam menangani kurangnya pengetahuan terkait shalat, mengenalkan dan mengarahkan anak menjadi anak shaleh/shalehah sehingga mampu mengaplikasikannya di sekolah maupun di masyarakat. Pembelajaran praktik shalat sebagaimana seorang muslim ketahui secara umum yaitu proses meningkatkan pemahaman anak yang telah diperoleh dari pembelajaran secara teori dan keterampilan dalam shalat, kemudian menerapkan kedua hal tersebut dalam suatu bacaan dan gerakan yang sinkron.

Pembelajaran praktik shalat juga dapat berfungsi sebagai tindak lanjut dari tahapan pembelajaran setelah anak memahami materi pembelajaran secara teori yang telah diajarkan. Kemudian dapat juga kesempatan bagi anak untuk terjun langsung dalam mengaplikasikan teori yang telah ia dapatkan dengan begitu anak mendapatkan pengalaman mencoba hal baru dan dapat meningkatkan pemahamannya akan suatu teori yang telah diajarkan. Hal ini sangat penting sebagai bagian dari proses pembelajaran, agar anak dapat memiliki pengalaman langsung dari teori yang telah ia pelajari sebelumnya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah rangkaian penelitian yang memuat informasi yang diperoleh dari literatur terkait penelitian dan mendukung pentingnya penelitian yang sedang berlangsung. Terkait penelitian yang dilakukan penulis, terdapat beberapa Pustaka terkait topik yang penulis anut, yang menjadi dasar penulis untuk mencari Solusi, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Ismayyah pada tahun 2021 yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Melalui Pembiasaan Perilaku di PAUD”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, langkah-langkah pembelajaran praktik shalat melalui pembiasaan perilaku anak usia dini di PAUD Perwari 2 Desa Buddagan Kecamatan Pademawu yaitu: Langkah-langkah pembelajaran praktik shalat dimulai dengan pengenalan do’a atau niat sebelum wudhu’ atau bisa dikatakan persiapan

pelaksanaan shalat. Selanjutnya bersama-sama melaksanakan praktik shalat dengan bacaan yang pelan dan sesuai dengan rukun shalat. (a) faktor pendukung dalam pelaksanaan praktik shalat salah satunya adalah pemberian reward, kelengkapan fasilitas. (b) faktor penghambat yaitu, letak sentra ibadah yang sempit dan kurang strategis dan penempatan perlengkapan shalat yang kurang tepat sehingga terlihat kurang menarik. Manfaat dari pembelajaran praktik shalat ini anak menjadi mengetahui tata cara pelaksanaan shalat dengan benar dan tertib berdasarkan pada ajaran agama islam atau bisa dikatakan sesuai syariat melalui latihan yang dilakukan secara teratur dan diulang ulang agar menjadi kebiasaan.⁹⁰

2. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Sopiya dan Septian Arief Budiman pada tahun 2018 dengan judul “Metode Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 5-10 Tahun Dalam Keluarga”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan solusi dan metode pembelajaran yang tepat untuk pendidikan shalat di lingkungan keluarga guru. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian ini adalah metode yang dipakai oleh keluarga guru dalam mendidik shalat putra-putri mereka yaitu metode keteladanan, menegakkan disiplin, menghafal, mempraktekkan dan pembiasaan. Dari metode tersebut ada beberapa metode yang dominan dipakai oleh keluarga guru yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. Karena dengan keteladanan anak bisa meniru gerakan dari orangtua mereka dan dengan pembiasaan mereka terbiasa untuk menjalankannya.⁹¹
3. Jurnal yang ditulis oleh Evi Hikmiati, Hafieddh Hasan, Mahmudah dan Syifa Fauziah pada tahun 2024 dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Fardhu Melalui Praktik Terbimbing Bagi Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan metode praktik

⁹⁰ Nurul Ismaiyah, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Melalui Pembiasaan Perilaku di PAUD*, (ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education Vol. 2 No. 1, Juni, 2021) <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/abna/article/view/3771/1287>.

⁹¹ Muhammad Sopiya, Septian Arief Budiman, *Metode Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 5-10 Tahun Dalam Keluarga (Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 2, 2018)*, <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01>

dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran shalat di Kelompok B RA Salafiyah Pamulihan Warungpring Pemalang pada tahun 2022 serta untuk menilai efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan shalat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subjek penelitian adalah 14 siswa-siswi Kelompok B Raudatul Athfal Muslimat Salafiyah Pamulihan Warungpring. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode praktik dalam pembelajaran tata cara shalat fardhu di RA Muslimat Salafiyah Pamulihan telah berhasil dengan baik. Guru dan siswa menerima pencapaian sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam menggunakan metode praktik. Hasil dari metode praktik ini juga memengaruhi pola hidup siswa dengan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya shalat fardhu dan tanggung jawab di akhirat. Variasi dalam pembelajaran memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi siswa dalam semua aspek belajar, baik bahasa, kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁹²

F. Kerangka Berpikir

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan atau model berpikir, yang menunjukkan pertanyaan yang akan diteliti sekaligus merefleksikan jenis dan jumlah pertanyaan yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian menjelaskan bagaimana peneliti memahami masalah dan pemahaman yang menjadi dasar pemahaman lainnya, pemahaman ini yang paling mendasar dan menjadi landasan bagi pemikir selanjutnya.

Pembentukan karakter siswa dinilai cukup penting, mengingat generasi penerus kian hari kian merosot akhlaknya. Melihat hal tersebut, pembentukan karakter yang agamis sangat cocok diterapkan pada usia dini. Nilai-nilai agama merujuk pada prinsip-prinsip etika dan Tindakan yang seseorang mengamalkan

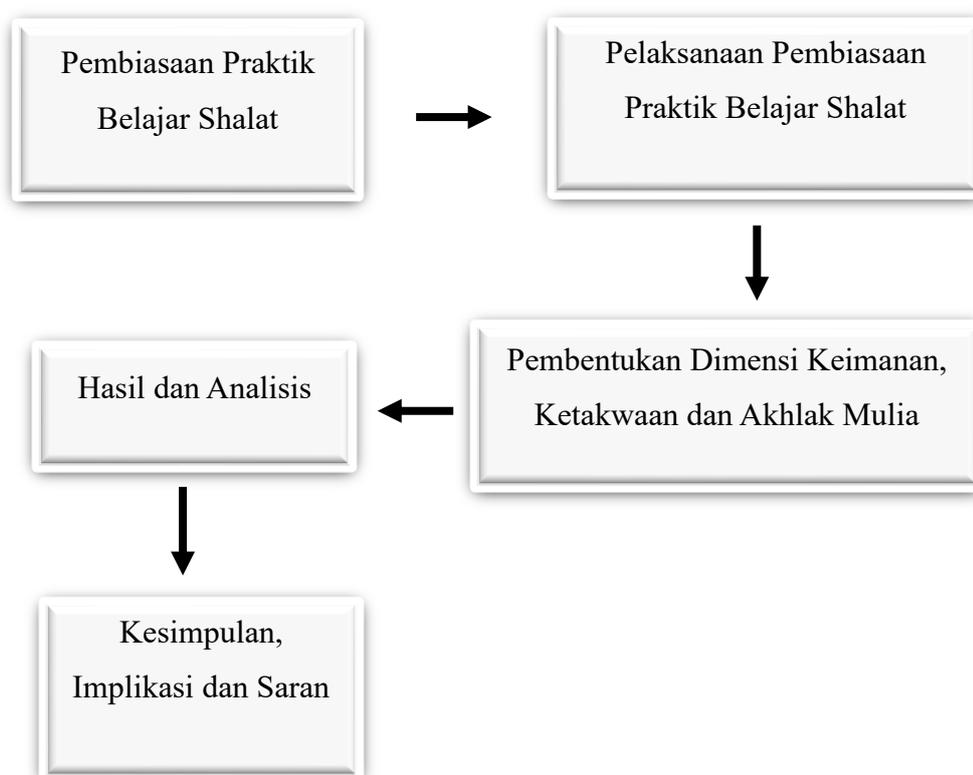
⁹² Evi Hikmiati, dkk., *Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Fardhu Melalui Praktik Terbimbing Bagi Anak Usia Dini*, (Al-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 3 No. 1, 2024) <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v3i1.337>

selaras dengan agama yang diyakininya. Nilai agama tersebut menjadi aturan dalam hidup yang mesti diterima oleh setiap individu sebagai ajaran, larangan dan perintah yang didapatkan dari Tuhan. Nilai religius bisa diperkenalkan kepada anak usia dini dengan metode pembiasaan dalam praktik shalat.

Internalisasi nilai moral agama pada anak usia dini melalui pembiasaan shalat bisa membantu memperkuat moral dan agama anak. Pembiasaan shalat juga dapat membantu anak berperilaku baik, menghargai teman dan mengenali ibadahnya. Maka secara tidak langsung, dengan pembiasaan shalat ini, akan membentuk karakter pada anak-anak yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan adanya bimbingan dan perhatian khusus oleh orangtua dan guru.

Dengan ini penulis perlu mengetahui bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembiasaan shalat tersebut. Selain itu, guru perlu melakukan pengarahan agar kegiatan terarah dan melakukan evaluasi sehingga kegiatan pembiasaan selanjutnya dapat berkembang dan efisien serta kendala yang dihadapi dapat ditemukan alternatif lain untuk pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya, penulis membuat sistematika dalam bentuk bagan dibawah ini:

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam bab ini akan menjelaskan secara lebih detail mengenai :

1. Paradigma Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah menganalisis fenomena yang dialami objek penelitian secara holistik dan deskriptif berupa kata-kata dan bahasa pada lingkungan alam tertentu, seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan lain-lain serta menggunakan berbagai metode ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah studi tentang fenomena atau kelompok tertentu yang peneliti peroleh dari subjek, perspektif individu, organisasi, atau lainnya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diamati dan untuk mengkarakterisasi fenomena atau masalah tersebut.

Penelitian ilmiah tidak terlepas dari tujuan yang diharapkan. Tujuan berkaitan erat dengan pemilihan dari metode yang digunakan. Penggunaan metode yang tepat, tujuan yang direncanakan tercapai secara efektif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diamati dan untuk menggambarkan sifat dari fenomena atau masalah tersebut. Penelitian ilmiah tidak dapat dipisahkan dari tujuan yang diantisipasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah menggunakan pengumpulan data alamiah sebagai sumber langsung dari alat penelitian kunci itu sendiri, dari keseluruhan, konteks (secara komprehensif dan sesuai konteks) untuk mengungkap gejala.⁹³

⁹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100

Menurut Djam'an Satori, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan kualitas dalam suatu peristiwa / fenomena sosial, artinya makna di balik peristiwa tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teoritis. Data yang diperoleh bersifat deskriptif, berupa uraian kata atau kalimat, untuk mencapai tujuan penelitian yang tertuang dalam fokus penelitian yang telah ditentukan; penelitian deskriptif menggambarkan situasi dan peristiwa tertentu, serta upaya untuk menentukan dan menyelesaikan metode penelitian yang ada masalahnya didasarkan pada data.⁹⁴

Maka untuk mendapatkan data tersebut akan dilakukan pengamatan secara menyeluruh dan apa adanya tentang “Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan, Dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat Di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas”.

2. Pendekatan Penelitian

Kehadiran seorang peneliti adalah tolak ukur keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus.⁹⁵ Peneliti adalah alat utama untuk pengumpulan data . Alasannya adalah jika alat non-manual digunakan, tidak mungkin menyesuaikan dengan kenyataan lokal. Selain itu, hanya manusia yang bisa memahami hubungan antar bidang. Metode ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara detail tentang pembentukan dimensi ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan shalat, dan menunjukkan bahwa posisi peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena dalam hal ini peneliti juga merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan menginterpretasikan data. Pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian.⁹⁶

⁹⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 44

⁹⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 70

⁹⁶ Djaman Satori, *Metode Penelitian...*, hal. 74-75

Peneliti untuk penelitian adalah alat utama untuk pengumpulan data. Peneliti menemukan data yang secara langsung atau tidak langsung bersinggungan dengan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebanyak mungkin, selektif, serius, dan cermat mengumpulkan data sesuai dengan keadaan aktual di tempat untuk memastikan bahwa data yang terkumpul memiliki makna yang sebenarnya dan keabsahannya. Peneliti juga berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan dan analisis data, juru data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Peran peneliti sebagai instrument sekaligus pengumpul data, maka penulis akan mengunjungi RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas. Kehadiran penulis akan dilakukan satu sampai dua kali dalam seminggu dengan mencari celah-celah kesibukan dari subjek yang dikehendaki tanpa mengganggu aktivitas mereka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan sumber dari mana seorang muslim dapat memperoleh informasi dalam penelitian, dengan kata lain tempat dimana seorang muslim ingin memperoleh informasi.⁹⁷

Penelitian dilaksanakan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas. Alasan peneliti memilih RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas, karena sekolah ini mempunyai hal yang unik atau berbeda dengan sekolah lainnya, yaitu melatih para peserta didik untuk senantiasa melakukan pembiasaan shalat. Hal ini tentunya menjadikan nilai plus tersendiri bagi sekolah di mata masyarakat.

⁹⁷ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 92

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dimana sumber data diperoleh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sumber data meliputi yaitu :

- a. Kepala Sekolah RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas

Melalui Kepala Sekolah RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas, penulis akan menggali data mengenai pembentukan dimensi ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

- b. Guru RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas

Adapun data yang akan digali dari guru di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas adalah proses, langkah-langkah, dan kendala dalam pembiasaan shalat, serta hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan dimensi ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

- c. Peserta Didik

Peserta didik yang menjadi subjek penelitian yaitu seluruh peserta didik RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas. Adapun informasi yang digali yaitu tentang pembiasaan shalat, kendala yang dialami ketika melaksanakan pembiasaan shalat dan solusi dalam mengatasi kendala tersebut.

- d. Wali Murid

Wali murid sekolah RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas. Data yang akan penulis gali

terhadap wali murid berkaitan dengan signifikansi perubahan perilaku murid terhadap pembiasaan shalat di rumah.

Sumber data utama untuk penelitian ini adalah guru RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

Sedangkan sumber data sekolah menengah adalah kepala sekolah dan siswa. Dalam penelitian ini penulis mencatat penerimaan narasumber melalui wawancara. Lokasi sumber data adalah sekolah, ruang kelas, dan ruang guru. Dalam hal ini, data paper dalam penelitian oleh RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas berupa dokumen, file, buku, dan formulir evaluasi terkait pembiasaan shalat.

Subjek merupakan informasi data tentang suatu hal, yang dapat diketahui informasi atau fakta yang dijelaskan dengan angka, simbol, kode, dll. Misalnya, jika seorang peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber datanya disebut responden, yaitu seseorang menjawab pertanyaan peneliti secara tertulis maupun lisan.

Data primer merupakan data dari responden yang memiliki pemahaman yang jelas tentang informasi rinci. Seperti kata Moleong, kata-kata atau bahasa lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data utama dalam penelitian. Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata yang terkait dengan “Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas”.

Data sekunder tersebut berasal dari sebuah dokumen yang berupa catatan-catatan. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis, seperti dokumen, publikasi, surat, slip gaji, arsip, catatan, penilaian atau diari.

Adapun objek yang akan diambil dalam penelitian ini adalah problematika pembiasaan shalat.

1. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal terpenting dalam penelitian. Data yang efektif dan lengkap akan sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam proses pengumpulan data digunakan banyak metode yang biasanya sesuai dengan jenis penelitian. Untuk memanfaatkan sepenuhnya data yang terkait dengan “Pebentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat” dan kemudian mempresentasikannya dalam makalah dalam studi kualitatif yang melibatkan kutipan data, penulis telah mengidentifikasi lokasi penelitian. Dengan menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Metode observasi ialah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan sebuah alat indera. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama objek.⁹⁸

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung kepada subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah dan Guru RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas dengan tujuan mencari data tentang bagaimana kegiatan pembiasaan praktik belajar shalat berlangsung serta apa saja yang dilakukan ketika terjadi permasalahan dalam prosesnya.

⁹⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 159

Observasi dilakukan secara langsung baik kepada guru saat memulai kegiatan pembiasaan shalat. Dari hasil observasi ditemukan jawaban dari rumusan masalah, yakni terkait pembentukan dimensi ketakwaan, keimanan, dan amal mulia melalui pembiasaan shalat.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan banyak pertanyaan untuk dijawab secara lisan. Pencari informasi (pewawancara) berhubungan langsung dengan sumber informasi. Dengan kata lain, wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak, dan dilakukan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian secara keseluruhan.

Peneliti melakukan wawancara untuk mencari data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban berupa informasi. Sebelum memulai wawancara, terlebih dahulu disiapkan pertanyaan sesuai dengan tujuan penggalian data yang dibutuhkan dan tujuan wawancara dengan siapa. Namun, karena situasinya akan berubah dan sikap serta pengetahuan subjek akan berbeda, mereka mungkin menyimpang dari rencana. Kemungkinan di antara mereka sangat terbuka, ada yang tertutup, dan ada pula yang tidak tahu banyak tentang fenomena yang mereka cari. Peneliti mewawancarai beberapa guru di sekolah dan siswa.

Penulis akan menggunakan teknik wawancara kepada Kepala Sekolah RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas mengenai kebijakan yang ditetapkan terkait dengan pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas. Kemudian wawancara pada guru adalah mengenai proses, langkah-langkah dan hambatan dalam pembiasaan praktik belajar shalat, serta hal yang berkaitan dengan RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

Selanjutnya dalam pelaksanaannya penulis akan menggunakan wawancara semistruktural (*Semistructur Interview*) dimana pelaksanaannya lebih dari wawancara terstruktur.

Tujuan dari teknik wawancara ini sendiri adalah agar pihak yang diwawancarai, dalam hal ini ada Kepala Sekolah RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas dan guru mengemukakan ide atau gagasannya secara leluasa. Teknik ini kan digunakan untuk memperoleh data mengenai “Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat”, serta data lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode untuk menguji suatu perkembangan tertentu dengan menggunakan materi klasik, yaitu menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, dan bagaimana. Bagi Suharsimi Arikunto, metode pencatatan yaitu metode pencarian benda atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, dll.

Tujuan pendokumentasian yaitu guna untuk memperoleh sebuah data tambahan yang pada dasarnya bersifat administratif dan terkait dengan aktivitas, yaitu data level grup dan level administrator. Dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber daya non manusia yang dapat digunakan karena memiliki beberapa keunggulan yaitu bahan sudah ada, dapat digunakan, dapat segera digunakan, dan bahan tersebut tidak memerlukan biaya.

Dokumentasi adalah teknologi pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data, yang digunakan untuk mencari data tentang suatu hal atau variabel, antara lain catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, perekam, agenda, dll. Peneliti menggunakan teknologi dokumen untuk mengumpulkan semua data peristiwa, dokumen atau laporan tertulis yang isinya muncul dalam bentuk penjelasan dan evaluasi terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

Kaitanya dengan ini, peneliti memperoleh data tentang sejarah berdirinya atau identitas sekolah, data struktur organisasi, data guru, siswa, sarana dan prasarana yang ada di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

E. Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian adalah bagian yang sangat penting, karena melalui analisis tersebut maka data yang ada akan menunjukkan manfaat yang nyata, terutama dalam menyelesaikan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Paton, mengacu pada proses menyusun urutan data dan mengaturnya ke dalam pola deskripsi dasar, kategori dan unit. Menurut Suharsimi, analisis data harus disesuaikan dengan metode atau desain penelitian. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan bukan angka, melainkan teks atau deskripsi dari observasi, naskah, wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen lainnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum masuk ke lapangan, selama di lapangan dan setelah lapangan. Selama wawancara, peneliti menganalisis jawaban dari hasil wawancara. Jika jawaban setelah analisis tidak memuaskan, peneliti akan melanjutkan peertanyaannya lagi sampai memperoleh data yang akan dapat dipercaya.

Kegiatan analisis dilakukan dengan menganalisis data, mengorganisasi data, membaginya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, melakukan sistensi, mencari pola, menemukan konten yang bermakna, serta melakukan penelitian dan pelaporan yang sistematis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum masuk ke lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai lapangan. Dalam hal ini, Nasution yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa analisis dimulai dengan mengajukan pertanyaan dan menjelaskan kemudian masuk ke lapangan dan berlanjut hingga hasil penelitiannya tertulis. Namun dalam penelitian kualitatif, dalam proses pengumpulan data, analisis data lebih terkonsentrasi pada prosesnya.

Peneliti menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles, yang meliputi: (1) reduksi data; (2) representasi data (penyajian data); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi; setiap objek: RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas. Analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dari masing-masing situs, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman, dan mengusulkan tiga model analisis utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Data observasi dan data wawancara pembentukan dimensi ketaqwaan, keimanan dan akhlak mulia melalui pembiasaan salat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas mungkin belum memberikan informasi yang lengkap dan jelas. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi yang lengkap dari data tersebut diperlukan reduksi data. Reduksi data adalah kegiatan penajaman, pengklasifikasian, pembinaan, penghapusan data yang tidak perlu dan pengorganisasian data untuk memperoleh dan memverifikasi kesimpulan akhir. Selama masa penelitian atau bahkan sebelum data terkumpul, reduksi data terus dilakukan.

2. Penyajian Data

Tujuan penyajian data adalah untuk menyajikan hasil reduksi data secara naratif, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan keputusan atas tindakan. Data yang diberikan dalam penelitian ini merupakan data yang telah dianalisis sebelumnya, namun agar dapat bermanfaat bagi peneliti analisis tetap dilakukan dalam bentuk anotasi. Sebelum disusun dalam bentuk laporan, semua data yang telah diringkas dapat diserahkan untuk penyampaian analisis atau kesimpulan. Jika anda menemukan konten yang tidak menyakinkan, kurangi data lagi untuk meningkatkan tampilan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan analisis data pada tahap ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama dan setelah

pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat diketahui pola tentang peristiwa yang terjadi. Masih terbuka, umum, lebih spesifik dan detail. Mencapai kesimpulan merupakan kegiatan yang memberikan kesimpulan atas interpretasi dan evaluasi hasil. Kegiatan ini meliputi menggambar makna dan memberikan penjelasan. Selain itu, dilakukan verifikasi yaitu menguji keaslian, *robustness*, dan pencocokan makna yang muncul pada data. Sejak awal pengumpulan data telah ditarik beberapa kesimpulan yang mempertimbangkan apa isi informasi tersebut dan artinya. Baru setelah mengumpulkan waktu yang cukup barulah kesimpulan akhir dapat dicapai, yang dapat digunakan sebagai gambaran tentang tujuan penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Validasi data uji adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif uji validitas data meliputi *kredibilitas* (validitas internal), *transferabilitas* (validitas eksternal), *reabilitas* (reliabilitas), dan *verifiabilitas* (objektivitas).⁹⁹

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Pengujian kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar dilapangan. Uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan atau kehadiran, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat.¹⁰⁰

2. Keteralihan (*Transferability*)

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 366

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 368

Keteralihan atau *transferability* yaitu pertanyaan empirik yang tidak bisa dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam praktiknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademis, dosen, praktisi, pendidikan pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rincian, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan dapat dipahami orang lain.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa nasihat atau pendapat untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Mereka adalah dosen pembimbing dan dosen-dosen yang lain.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar *confirmability* atau kepastian lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter siswa untuk memastikan tinglat validitas hasil penelitian. Kepastian mengenai tingkat objektivitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui pembenaran kepala sekolah melalui surat izin penelitian yang diberikan dari UIN Prof. K. H . Saifuddin Zuhri

Purwokwerto kepada kepala RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas serta bukti fisik berupa dokumenter hasil penelitian.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bogdan Biklen menyimpulkan bahwa dalam penelitian ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) tahap pra lapangan, (2) tahap kegiatan lapangan, (3) tahap analisis intensif. Begitu juga dengan Moleong, mengemukakan tiga tahapan dalam penelitian kualitatif. Pertama, tahap orientasi, yaitu mengatasi tentang sesuatu apa yang belum diketahui dan dengan tujuan memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Kedua, tahap eksplorasi fokus yaitu tahap proses pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data. Ketiga, tahap rencana yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.¹⁰¹ Dalam penelitian ini, penelitian ini melalui tahapan-tahapan meliputi tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini, penelitian ini mulai dari mengamati sekolah, kemudian setelah itu mengajukan judul kepada pembimbing akademik dan ketua jurusan prodi pendidikan anak usia dini (PIAUD), kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui. Penelitian mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga peneliti selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Tahap Pengerjaan Lapangan

Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas,

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 126

agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan.

3. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menranskip data verbal yang terkumpul
- b. Menelaah seluruh data yang dipeoleh dari berbagai sumber,yaitu dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- c. Mengadakan reduksi data dengan membuat abstraksi. Abstraksi yang dimaksud adalah usaha membuat rangkuman yang inti proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga untuk tetap berada di dalam.
- d. Mendeskripsikan analisis pembentukan dimensi keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan praktik belajar sholat.
- e. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

1. Profil Sekolah¹⁰²

Nama Sekolah : RA Muslimat NU Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas.

Alamat : Jl. K.S. Tubun Rt 02/ Rw 05 Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Muslimat NU/ Bina Bakti Wanita.

Alamat Yayasan : Jl. Jendral Suprpto Gang III No. 19 Purwokero.

Kecamatan : Kedungbanteng

Kabupaten : Banyumas

Perpustakaan : Ada

Izin Operaional : Ada

Jumlah Guru : 4 Orang

NPWP : 31.373.786.6-521000

NPSN : 6973971

2. Letak Geografis

RA Diponegoro 135 Karangsalam banyumas beralamat di RT 03 RW 05 Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng. Adapun akses jalan menuju RA dari arah lapangan porka ke utara sampai dengan jembatan kereta api, lokasi gedung di gang pertama memasuki desa karangslaam disebelah kiri (gang bangau).

3. Sejarah Berdirinya¹⁰³

¹⁰² Dokumen RA Diponegoro 135 Karangsalam yang dikutip pada tanggal 17 Februari 2024

¹⁰³ Wawancara dengan Bu Kusmiatun selaku Kepala RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul pada tanggal 17 februari 2024

Berdirinya RA Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas bermula pada suatu organisasi yang terdapat di daerah Karangsalam yaitu organisasi Muslimat NU Bina Bakti Wanita Kabupaten Banyumas, yang mendirikan TK pada tahun 1984 dengan nama TK Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas, pada waktu itu lembaga pendidikan Anak Usia Dini masih berstatus TK dan pada waktu itu masih menempati rumah kosong yang dimiliki oleh pakde dari Ibu NAsroh dan masih dengan tempat yang seadanya.

Kemudian ditahun 1984 itu muridnya 12 siswa dan belum banyak yang mengetahui keberadaan TK tersebut. Lalu pada tahun 1986 TK Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas ini dipindah untuk mendirikan gedung sekolah sendiri dikarenakan semakin lama jumlah murid semakin bertambah, kemudian ditahun 1997 gedung tersebut direnovasi, sehingga dengan adanya perbaikan tersebut kegiatan belajar mengajar dipindah dipondok, yaitu pondok At-Thohiriyah yang berjalan seseorang kurang lebih dua tahunan. Dan setelah dua tahun menduduki At-Thohiriyah kegiatan belajar mengajar dilanjutkan digedung yang telah direnovasi yaitu pada tahun 1999.

Dari tahun ketahun karena murid di TK Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas ini semakin banyak dan bertambah, dari pihak guru mengusulkan untuk meminta tempat yang lebih luas, kemudian ditahun 2017 para guru mengadakan rapat di awal bulan Januari yang membahas tentang pencarian data untuk pembangunan sekolah, dan dari senifen NU bekerja sama dengan guru untuk mencari dana dan untuk mendirikan gedung baru yang lebih luas. Dari usaha tersebut ada beberapa orang yang mewakafkan tanahnya seluas 10 Ubin dan adalagi yang mewakafkan 7 Ubin sehingga total terdapat 17 ubin untuk mendirikan gedung sekolah baru. Kemudian pada bulan Oktober 2017 akhirnya kegiatan belajar mengajar berpindah hingga sekarang. Status nama lembaga dari TK menjadi RA Diponegoro 135 Karangsalam

Banyumas dan masih bertempat ditanah wakaf tersebut. 4. Status Lembaga⁹³

Status dari RA Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas adalah lembaga pendidikan swasta dengan penyelenggara Yayasan Muslimat NU Bina Bakti Wanita Kabupaten Banyumas dengan piagam pendirian dari Yayasan adalah 135/A/P/YPM-NU.BBW/IV/1994 tertanggal 29 April 1994. Sedangkan Ijin Operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dengan nomor Kd.11.02/4/PP.00/1827/2012 tertanggal 20 Maret 2012 dengan NSS: 101233020112.

5. Visi dan Misi⁹⁴

Seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan lainnya di RA Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas adalah :

Visi Sekolah: “Membina anak usia dini untuk membentuk watak bangsa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, dinamis, aktif, kreatif, dan produktif”.

Berdasarkan visi tersebut, untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia merupakan upaya yang sangat penting dilakukan oleh guru dan orangtua sejak dini, karena pada masa-masa tersebut masa perkembangan dan pertumbuhan kemampuan dasar mereka sedang berkembang pesat.

Dengan demikian RA sebagai lembaga pendidikan formal sudah sepatutnya menanamkan pendidikan anti korupsi yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan anti korupsi karena merupakan salah satu persiapan untuk membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia seperti halnya pentingnya menanamkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi manusia yang memiliki pribadi yang aktif, kreatif, dan produktif.

Misi Sekolah:

- a. Mewujudkan agar anak-anak mendapatkan gizi yang cukup, seimbang dan halal agar memiliki tubuh yang kuat secara jasmani serta memiliki tubuh yang kuat secara rohani serta memiliki stamina yang tinggi.

⁹³ Dokumen RA Diponegoro 135 Karangsalam yang dikutip pada tanggal 17 Februari 2024

⁹⁴ Dokumen RA Diponegoro 135 Karangsalam yang dikutip pada tanggal 17 Februari 2024

- b. Menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak sesuai dengan karakteristiknya.
- c. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- d. Memberikan keteladanan sesuai dengan ajaran Islam AhlulSunnah wal Jamaah.
- e. Menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan dan pertumbuhan anak di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosialnya.
- f. Mendorong siswa untuk lebih berprestasi dalam berbagai lomba.
- g. Memberdayakan lingkungan sebagai komponen pendidikan.
- h. Memotivasi siswa untuk berprestasi.
- i. Menumbuhkembangkan rasa cinta bangsa dan negaranya.
- j. Mengembangkan jiwa seni dan budaya serta kesetiakawanan.

6. Kurikulum Sekolah

Kurikulum RA meliputi sejumlah lingkup perkembangan yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dalam kurikulum 2013 PAUD direvisi dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang mengatur tentang standar PAUD di dalamnya memuat Standar Pencapaian Perkembangan berisi tahapan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Meliputi kelompok usia lahir sampai 12 bulan, kelompok usia 12-4 tahun, kelompok usia 2-4 tahun, kelompok usia 4-5 tahun, kelompok usia 5-6 tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik.

Oleh karena di dalam kurikulum RA ini mengacu pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Sehingga muatan kurikulumnya berupa Lingkup Perkembangan yang meliputi :

a. Nilai-nilai Agama dan Moral

Bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga Negara yang baik. Indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun di RA ini yaitu anak dapat terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

b. Fisik Motorik

Bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih motorik kasar dan motorik halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. Indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun di RA ini seperti anak dapat menyebutkan nama anggota tubuh dan menyebutkan fungsinya, melakukan koordinasi tubuh dengan baik seperti melompat, berlari, melempar, menangkap bola, menirukan gerakan senam serta dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik seperti menggantung dan melipat.

c. Kognitif

Bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu. Indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun di RA ini seperti anak dapat menyebutkan letak atau posisi tertentu, menyebutkan bentuk geometri, mengelompokkan benda berdasarkan urutan, dapat mencocokkan lambang bilangan dengan jumlahnya. Dapat menceritakan hasil percobaan sederhana kepada orang lain.

d. Bahasa

Bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan

membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun di RA ini seperti anak dapat memahami ketika ditanya dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar, dapat melakukan 2-3 perintah secara berurutan dengan benar, dapat memperhatikan ketika orang lain berbicara, dan dapat menyebutkan tentang dirinya dengan lengkap.

e. Sosial Emosional

Bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup. Indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun di RA ini seperti anak berani bereksplorasi dalam berkarya, dapat memahami aturan bermain di sekolah, sabar saat menunggu giliran, tanggungjawab dan ikhlas dalam menerima tugas, berani berpendapat, berani tampil di depan umum, mau bekerjasama dan peduli terhadap sesama teman.

f. Seni

Bertujuan merangsang dan melatih anak agar bereksplorasi tentang potensi yang ada dan melatih anak agar memiliki jiwa seni jasmani dan rohani sehingga diharapkan dimasa yang akan datang anak disamping memiliki kecakapan juga keterampilan seni yang bisa melangsungkan hidupnya. Indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun di RA ini seperti anak dapat memainkan alat musik, instrumen, atau benda lainnya bersama teman dalam kegiatan drumband secara serempak. Dengan demikian, guru di RA Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas telah mengenalkan nilai pendidikan anti korupsi pada anak disetiap aspek dalam tingkat pencapaian perkembangan anak, salah satunya dapat ditunjukkan pada aspek sosial emosional, yaitu guru dapat mengajarkan anak pada sikap tanggungjawab dan ikhlas dalam menerima tugas, mengenalkan sikap berani dan berpendapat, tampil didepan umum, dan bersikap peduli terhadap teman.

g. Keadaan Guru RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul

Guru merupakan unsur yang paling utama dalam pelaksanaan kurikulum. Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan, guru yang langsung berperan dalam proses pembelajaran akan membawa siswa dalam suasana yang menyenangkan. Adapun guru di RA Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas ini terdapat 4 orang tenaga pendidik yang memiliki profil dan tugasnya masing masing yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1

**Data Guru/Pegawai di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul
Tahun ajaran 2023/2024**

No	Nama	Tanggal Lahir	Jabatan	Ijazah Terakhir	Mulai Bekerja
1.	Kusmiatun, S.Pd.	Banyumas, 22-09- 1984	Kepala Sekolah	S1	05-10- 2005
2.	Siti Nasroh, A.Ma.	Banyumas, 15-02- 1967	Guru, dan Wakil Kepala Sekolah	D2	15-09- 1989
3.	Dwi Riyanti, S.Pd.	Banyumas, 02-07- 1984	Guru, dan Bendahara	S1	08-12- 2009
4.	Marya Alifah	Banyumas, 31-07- 1993	Guru, dan Pengurus Ketatausahaan	SMA	26-07- 2021

8. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas berjumlah 55 anak. Untuk lebih jelasnya, penulis jabarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2

**Keadaan Peserta Didik RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul
Tahun Ajaran 2023/2024**

Jumlah Kelas	Kelas A	Kelas B	Jumlah Keseluruhan
1	18	37	55

9. Sarana dan Prasarana

Salah satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan unsur yang harus ada, karena dengan adanya sarana dan prasarana kelancaran kegiatan belajar mengajar akan tercapai dengan tujuan yang akan dicapai.

Maksud dari sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar seperti : alat tulis, buku pelajaran, dan berbagai media pendidikan lainnya. Sedangkan yang dimaksud prasarana adalah segala fasilitas yang tidak berkaitan langsung dengan proses kegiatan belajar mengajar seperti : gedung, lemari, dan sebagainya. Semua itu harus terencana direncanakan dan dikelola dengan baik. Sarana dan prasarana yang dimiliki RA Diponegoro 135 Karangsalam Banyumas meliputi :

Tabel 4.3

No.	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	1	Baik
2.	Halaman tempat bermain	2	Baik
3.	Kamar mandi/WC	2	Baik

4.	Kantor	1	Baik
5.	Laptop	1	Baik
6.	Dapur	1	Baik
7.	Lemari piala	2	Baik
8.	Ayunan	2	Baik
9.	Balok bermain	1	Baik
10.	Papan titian	1	Baik
11.	Undar-undar	1	Baik
12.	Galon	4	Baik
13.	Drumband	1	Baik
14.	Lemari siswa	12	Baik
15.	Meja Belajar	10	Baik
16.	Kipas	4	Baik
17.	Rak Sepatu	4	Baik
18.	Papan tulis	2	Baik
19.	Rak buku	1	Baik
20.	Tempat sampah	5	Baik
21.	Buku kisah nabi	25	Baik
22.	Buku cerita gambar	34	Baik

B. Penyajian Data

Penyajian data hasil penelitian berdasarkan temuan dilapangan yang dilakukan oleh penulis tentang Pembentukan Dimensi keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia melalui pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas dengan menggunakan teknik-teknik pengalihan data yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan keterangan dan telah disesuaikan dengan urutan permasalahan.

1. Pembiasaan Praktik Belajar Shalat

a. Awal Mula Pembiasaan Praktik Belajar Shalat

Pembiasaan praktik shalat yang dilaksanakan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas mulai dilaksanakan pada tahun 2014 atau kurang lebih 10 tahun yang lalu. Menurut Bu Siti Nasroh selaku guru yang memprakarsai praktik pembiasaan shalat, beliau menuturkan :

“Pembiasaan shalat ini sudah berlangsung lama, yang kurang lebih sudah 10 tahun-an. Awal mula terbentuknya program pembiasaan shalat ini dikarenakan saya melihat para jebolan dari RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul, setelah keluar dari sini belum bisa melaksanakan shalat atau masih buta terhadap bacaan bacaan dalam shalat”¹⁰⁶

Jadi, pembiasaan praktik sholat di RA 135 Karangsalam Kidul ini sudah berlangsung lama. Melihat hal tersebut, maka tak heran jika pembiasaan praktik sholat di RA 135 Karangsalam Kidul menjadi program unggulan sekolah tersebut. Banyak masyarakat yang menilai positif terhadap program ini. Banyak wali murid yang menilai cukup bagus terhadap program pembiasaan praktik sholat ini. Menurut Bu Winarni selaku wali murid, beliau merasa menuturkan:

“Anak saya sekolah disini sudah hampir setahun Bu. Selama sekolah disini, anak saya sudah mulai hafal bacaan-bacaan sholat. Ya, walaupun belum semuanya hafal sih, tapi menurut saya itu sudah bagus untuk umur usia dini”.¹⁰⁷

Berdasarkan temuan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa awal mula munculnya program pembiasaan praktik belajar shalat ini dikarenakan adanya lulusan dari RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas yang kurang piawai dalam bacaan shalat sehingga pihak sekolah khususnya para guru ingin membuat program yang menghasilkan peserta didik yang mampu mempraktikkan bacaan dan gerakan shalat.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Nasroh pada tanggal 19 Februari 2024

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Winarni pada tanggal 22 Februari 2024

2. Jadwal Pelaksanaan Pembiasaan Praktik Belajar Shalat

Perlu diketahui, untuk langkah-langkah dalam pembiasaan praktik shalat ini dimulai dengan fase pemberian materi dan terakhir dengan praktik. Maksud pemberian materi disini ialah hafalan bacaan shalat. Setelah bacaan shalat dinilai sudah hafal, kemudian praktik. Jadwal pemberian materi dilaksanakan di semester awal pada haro Selasa dan Jum'at.

Selanjutnya, untuk praktik shalat dilaksanakan di semester dua pada hari Jum'at. Selanjutnya untuk waktunya, pada pemberian materi dimulai setelah membaca asma'ul husna, yaitu pukul 08.00 WIB s.d. 09.00 WIB. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan praktik ini, dimulai pukul 07.30 WIB s.d. 09.30 WIB. Menurut Bu Kusmiatun, selaku Kepala RA 135 Karangsalam Kidul, dalam wawancaranya, beliau menuturkan:

“Praktik shalat di RA 135 Karangsalam Kidul, terbagi menjadi 2 fase. Fase yang pertama yaitu pemberian materi atau hafalan, yang kedua prakti. Untuk fase pertama dilaksanakan di semester pertama, dan praktik pada semester kedua. Jadwal hafalan dilaksanakan pada hari Selasa dan Jum'at dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai 09.00 WIB. Sedangkan untuk praktik, dilaksanakan pada hari Jum'at dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai 09.30. WIB.”¹⁰⁸

Berdasarkan pengamatan penulis, pelaksanaan pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas memiliki 2 fase atau tahapan. Fase pertama, yaitu hafalan yang dilaksanakan pada semester 1 di hari Selasa pukul 08.00 WIB s.d. 09.00 WIB dan hari Jum'at pukul 07.30 WIB s.d. 09.30 WIB. Sedangkan pada fase kedua, yaitu fase praktik pada semester II hanya di hari Jum'at pukul 07.30 WIB s.d. 09.30 WIB.

3. Pelaksanaan Praktik Belajar Shalat

Dalam pembiasaan praktik ini, terdapat 2 fase. Pertama, yaitu tahap pemberian materi atau hafalan pada semester I. Kedua, yaitu tahap praktik pada semester II. Untuk mempermudah dalam pembahsan selanjutnya,

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Kusmiatun pada tanggal 17 Februari 2024

penulis akan merinci tiap fase pada pelaksanaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

1. Fase Hafalan

Seperti yang sudah penulis kemukakan diatas, fase hafalan dilaksanakan pada semester 1. Pada tahap pertama atau pemberian materi, dalam praktiknya dimulai dengan hafalan niat. Dimulai dengan niat sholat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan terakhir isya. Menurut Bu Nasroh, dalam wawancaranya beliau menuturkan:

“Proses persiapan menghafal, pertama harus menguasai kelas, menenangkan anak-anak, lalu mulai mengajarkan tentang niat sholat. Yang pertama diajarkan niat sholat subuh, dengan cara guru mengucapkan perkara anak menirukan sampai hafal, setelah hafal baru diajarkan niat shalat yang selanjutnya, seperti dhuhur, asar, maghrib dan isya. Pokoknya sebelum pada hafal jangan mengajarkan niat shalat yang lain dulu.”¹⁰⁹

Pelaksanaan hafalan dilaksanakan secara serempak oleh 55 anak di ruang kelas. Pelaksanaan kegiatan ini diampu oleh 3 guru, dengan komposisi 1 guru sebagai guru pembimbing dan 2 guru lainnya sebagai guru pendamping. Guru pendaamping disini, maksudnya yaitu sebagai pengawas atau pendamping anak-anak, dikarenakan jumlahnya sangat banyak dalam satu ruangan. Jika hanya ada 1 guru pengampu, dinilai tidak cukup.

Fase hafalan ini juga merupakan fase pengenalan mengenai shalat kepada anak. Sebelum belajar menghafal bacaan sholat, guru mengenalkan ibadah shalat kepada anak yang dikemas melalui barmain tepuk wudhu, tanya jawab tentang Rukun Islam, bercerita kisah Isra’ Mi’raj dan bernyanyi. Untuk lebih jelasnya, penulis jabarkan beberapa kegiatan diatas sebagai berikut:

a) Pengadaan menyanyi:

Kegiatan ini berisikan lagu-lagu yang berkaitan dengan sholat, seperti tata cara berwudhu, mengenalkan berapa jumlah

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Nasroh pada tanggal 19 Februari 2024

sholat dalam sehari, nama-nama sholat dan wakt sholat yang dilakukan.

1) Tepuk Wudhu¹¹⁰

Baca Bismillah sambil cuci tangan (prok 3x)

Kumur-kumur basuh hidung basuh muka (Prok 3x)

Tangan sampai ke siku

Kepala dan telinga

Terakhir basuh kaki lalu do'a amin

2) Bernyanyi shalat 5 waktu¹¹¹

Tak lupa tugasku setiap hari

Sembahyang wajibku

Yang lima kali

Subuh Dzuhur

Ashar Maghrib

Dan Isya

Tak mungkin aku lupa

S'lama-lamanya

3) Beryanyi Shalat Subuh¹¹²

Tiap hari aku bangun pagi

Kulipat selimut dengan rapi

Lalu mandi dan gosok gigi

Shalat Subuh tak lupa nganji

b) Pengadaan Kisah

Kegiatan ini berisikan menyampaikan kisah yang berkaitan dengan sholat. Guru akan membacakan kisah yang berhubungan dengan sholat, tujuannya agar siswa dapat mengetahui tentang sejarah diperintahnya sholat.

¹¹⁰ Dokumen RA Diponegoro 135 Karangsalam yang dikutip pada tanggal 17 Februari 2024

¹¹¹ Dokumen RA Diponegoro 135 Karangsalam yang dikutip pada tanggal 17 Februari 2024

¹¹² Dokumen RA Diponegoro 135 Karangsalam yang dikutip pada tanggal 17 Februari 2024

1) Cerita Isra' Mi'raj¹¹³

Suatu malam, Rasulullah Nabi Muhammad Saw didatangi malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil. Lantas, Rasulullah dibawa ke sumur zamzam. Disana, malaikat jibril membelah dada nabi Muhammad Saw dan mensucikan hatinya menggunakan air zam-zam. Setelah itu, baginda Muhammad Saw disiapkan kendaraan yang bisa berlari secepat kilat bernama Buroq.

Sesampainya di Baitul Maqdis atau Al Aqsho, beliau turun dari kendaraan kilat bernama buraq dan mengikatnya disisi pintu masjid. Rasul pun masuk untuk menunaikan sholat dua rakaat. Setelah peristiwa isra selesai, yaitu dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsho, kini Rasulullah saw harus melanjutkan perjalanan menuju langit yang disebut dengan mi'raj. Bisa dikatakan, perjalanan malam.

Dalam Hadits Riwayat Muslim, kemudian secara singkat menjelaskan, Allah memerintahkan Muhammad Saw dan umatnya untuk melakukan shalat 50 waktu dalam sehari semalam. Lantas Rasul turun ke langit keenam untuk bertemu Nabi Musa. Disana, Nabi Musa meminta agar Muhammad Saw meminta keringanan. Baginda naik lagi bertemu Allah dan akhirnya dikurangi 5 menjadi 45. Baginda pun turun lagi bertemu dengan Nabi Musa AS. Begitu seterusnya hingga akhirnya sampai sholat lima waktu. Namun, Nabi Musa masih menyarankan agar dikurangi. Baginda Saw pun malu untuk bernegosiasi dengan Allah lagi.

Peristiwa itulah yang menjadi cikal bakal, sejarah, asal-usul munculnya aturan sholat dalam agama Islam yang dibawa nabi Muhammad. Setelah itu, beliau turun kemudian naik kendaraan buraq hingga kembali ke Kota Mekah. Saat itu, fajar masih belum tiba.

Pagi harinya, beliau memberitahu mukjizat agung tersebut kepada umatnya. Namun, mereka justru banyak yang mendustakan. Ada pula yang mengatakan Muhammad sudah gila, tukang sihir atau semacamnya. Orang yang pertama kali

¹¹³ Dokumen RA Diponegoro 135 Karangsalam yang dikutip pada tanggal 17 Februari 2024

yang percaya dengan peristiwa Isra' Mi'raj adalah Abu Bakar sehingga mendapatkan gelar As- Shiddiq.

Pemberian materi hafalan sendiri, dilakukan secara berurutan. Dimulai dari niat, surat Al-Fatihah, surat-surat pendek, bacaan rukuk, dan seterusnya. Dalam wawancara Bu Nasroh, beliau menuturkan: “Pemberian materi hafalan pada anak sesuai urut. Dimulai dari niat, surat Al-Fatihah, surat-surat pendek, bacaan rukuk, dan seterusnya. Hafalan ini harus urut, jika loncat-loncat maka anak akan bingung, karena sebelumnya pemberian hafalan anak biasanya sudah paham tentang gerakan sholatnya terlebih dahulu. Jika materi hafalan ini diberikan secara acak, maka tidak akan sinkron bacaan dan gerakan.”¹¹⁴

Pada fase hafalan yang dilakukan selama 6 bulan atau satu semester, RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas memiliki tujuan yang harus dicapai, yaitu seluruh anak harus hafal bacaan dalam shalat. Tujuan ini tentunya bukan tanpa alasan, karena pada semester II anak-anak sudah praktik shalat. Maka dari itu, pada fase hafalan ini memiliki poin yang penting untuk berlanjut ke fase berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis, proses hafalan yang dilaksanakan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas cukup intens. Hal ini terlihat ketika pengulangan bacaan sampai 10 kali bahkan lebih, karena anak pada posisi ini dituntut untuk hafal dalam pembelajaran pada waktu itu. Menurut Bu Dwi Riyanti selaku guru damping, beliau menjelaskan: “Potensi yang dimiliki tiap anak kan berbeda-beda. Ada yang gampang hafal ada yang sedang bahkan ada yang susah. Supaya satu kelas hafal semua maka semua harus kompak melafalkan bacaan secara bersama-sama. Maka dari itu, perlu adanya pengulangan bacaan sampe berkali-kali agar tujuan pembelajaran tercapai.”⁹⁵

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bu Kusmiatun yang menjelaskan bahwa: “menghafalkan sejatinya membaca dan mendengarkan secara berulang-ulang yang

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Nasroh pada tanggal 19 Februari 2024

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi Riyanti pada tanggal 20 Februari 2024

seorang muslim tanam dalam otak agar hafal atau tidak lupa. Nah, dalam fase hafalan ini seorang muslim mempraktekannya dengan cara menirukan apa yang dilafalkan oleh guru secara bersamaan. Setelahnya, anak seorang muslim coba lepas, untuk melafalkan mandiri. Jika masih banyak yang lupa, seorang muslim suruh terus untuk melafalkan bacaan tersebut sampai benar-benar bisa.”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi penulis, pada prakteknya fase hafalan ini selalu memperhatikan kapasitas dari kemampuan anak. Hal ini terlihat dari materi hafalan yang diberikan tidak terlalu banyak, karena jika terlalu banyak, anak akan merasa kesulitan dalam menyerap materi. Dalam wawancara dengan Bu Siti Nasroh, beliau menjelaskan: “Dalam pemberian materi seorang muslim tidak membebani kepada anak. Kalau anak merasa terbebani, ya hafalannya malah buyar dan jadi malas menghafal. Makanya, dalam pemberian materi seorang muslim memberikannya tidak terlalu banyak. Misalnya dalam do’a iftitah, seorang muslim buat hafalan do’a materi tidak dalam 1 pertemuan, tapi seorang muslim buat menjadi 4 pertemuan. Pertemuan pertama, seorang muslim hafalan *Allahu Akbar Kabiro* sampai *wa Asila*, dan begitu seterusnya.”

Untuk mencapai hasil yang maksimal, dalam fase hafalan memiliki salah satu metode dalam menjaga hafalannya, yaitu metode *muraja’ah*. Metode *muraja’ah* merupakan metode dalam menjaga hafalan. Dalam fase hafalan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas dilaksanakan setiap pemberian materi selesai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Nasroh beliau menuturkan: “*Muraja’ah* itu kan penting, apalagi bagi anak yang sedang menghafal. Jadi *Muraja’ah* itu seperti tes, jika anak sudah hafal maka lanjut ke materi selanjutnya. Jika anak tersebut gagal ya harus diulang sampai benar-benar hafal. Dalam pembiasaan belajar shalat itu ada 9 materi hafalan, jadi ya terdapat *muraja’ah* 9 kali. Itu pun kalau hafal, jika gagal ya lebih dari 9 kali,”⁹⁷

Selain itu, terdapat *reward* bagi anak yang sudah hafal pada tiap materi. Hal ini tentunya memberi motivasi bagi anak-anak yang lain agar lebih semangat dan

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Kusmiatun pada tanggal 17 Februari 2024

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Nasroh pada tanggal 19 Februari 2024

giat dalam menghafal bacaan shalat. Pemberian *reward* pada anak disini berupa ucapan pujuan maupun dalam bentuk barang.

Selain pemberian materi hafalan mengenai bacaan-bacaan dalam shalat, di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas, anak juga diajarkan hafalan-hafalan mengenai hadits-hadits tentang dasar dalam Islam. Hal ini bertujuan agar anak dibekali pedoman-pedoman yang dasar Islam dengan tujuan menjadi anak yang selalu mengibarkan bendera panji-panji Islam.

Berikut contoh beberapa hadits-hadits yang diajarkan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas, diantaranya sebagai berikut:

1. Hadits Malu

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَبَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “ Iman itu lebih dari 70 (tujuh puluh) atau 60 (enam puluh) cabang. Cabang iman yang tertinggi adalah mengucapkan ‘La ilahailallah’, dan cabang iman yang terendah adalah membuang gangguan (duri) dari jalan, dan rasa malu merupakan cabang dari iman.” (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Hadits Cinta Tanah Air

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حَبِّهَا وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya : “Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

3. Menurut Imu

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَضَّعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَلْمُوا لِمُعَلِّمِكُمْ (رواه الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya : “Belajarlah kamu semua, dan mengajarlakn kamu semua, dan hormatilah guru gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkan.” (HR Thabrani).

4. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ
اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ
ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya : “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata; “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sambil berkata; “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Kemudian ayahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

5. Hadits Kebersihan

عَنْ أَبِي سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ (رواه الترمذی)
Artinya: “Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (dan) menyukai kebaikan, bersih (dan) menyukai kebersihan, mulia (dan) menyukai kemuliaan, bagus (dan) menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu.” (HR. Tirmidzi).

6. Fase Praktik

Setelah fase hafalan selesai, menginjak fase selanjutnya yaitu fase praktik yang dilaksanakan pada semester II. Fase praktik ini dilaksanakan di Musholla Baitul Salam yang berjarak kurang lebih 50 meter dari RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas. Menurut Bu Kusmiyatun selaku Kepala RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas, beliau menuturkan:

“Khusus pada Hari Jum’at, pembelajaran berfokus hanya pada praktik belajar shalat. Tidak ada materi lain, jadi pada Hari Kamis guru biasanya sudah mengingatkan siswa siswi untuk membawa perlengkapan shalat.”¹¹⁸

Dalam pelaksanaannya, selain praktik shalat, anak juga diarahkan untuk berwudhu terlebih dahulu yang didampingi oleh guru damping. Setelah selesai wudhu, anak kemudian diarahkan ke dalam Musholla untuk mempersiapkan pelaksanaan praktik belajar shalat. Setelah semua anak siap, guru menunjuk 3 anak laki-laki secara acak untuk menjadi bilal adzan, iqamah, dan imam. Menurut penunturan Bu Nasroh, beliau menjelaskan:

“Sebetulnya penunjuk ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepemimpinan. Dengan terbiasa adanya penunjukan secara acak, maka anak akan terbiasa untuk cekatan dan terampil jika suatu saat ditunjuk.”¹¹⁹

Seperti halnya dalam fase hafalan, pada fase ini juga mempunyai komposisi yang sama, yaitu 1 guru pengampu dan 2 guru damping. Guru pengampu disini mempunyai peran sebagai audit dalam bacaan dan 2 guru damping sebagai audit dalam gerakan. Oleh karenanya, tiap bacaan dan gerakan dan bacaan yang benar. Tujuan utama dalam fase praktik ini adalah shalat fardhu. Maka disetiap minggunya, anak akan praktik shalat shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya.

Menurut Bu Rianti selaku guru pendamping, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam fase praktik ini, tugas guru damping lebih condong membenarkan gerakan shalat pada anak. Nah, dari 55 anak melaksanakan praktik shalat akan terlihat gerakan anak yang berbeda. Disitu seorang muslim benarkan sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah. Semisal dalam gerakan takbir, seorang muslim kompak untuk laki-laki tangan diangkat sampai bawah telinga dan perempuan sejajar dengan dada.”¹²⁰

Dari hasil observasi penulis, pada fase praktik shalat, anak benar-benar melakukan praktik shalat dengan jumlah raka’atnya. Misal pada shalat shubuh 2

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Kusmiatun pada tanggal 17 Februari 2024

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Nasroh pada tanggal 19 Februari 2024

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Dwi Riyanti pada tanggal 20 Februari 2024

raka'at, maka anak juga mempraktikkannya 2 raka'at ditambah dengan do'a qunut. Tujuan dari hal ini dituturkan Bu Nasroh sebagai berikut:

“Biasanya kan praktik shalat cuma 1 raka'at 1 salam. Disini berbeda, seorang muslim praktik shalat sesuai dengan jumlah raka'at shalat tersebut. Contohnya pada shalat subuh, seorang muslim juga mempraktikkannya 2 raka'at ditambah dengan qunut. Mengapa demikian? Karena dengan pembiasaan praktik seperti ini akan membuat anak ingat dengan jumlah raka'atnya. Dengan praktik model ini akan membuat anak ingat dengan jumlah raka'atnya. Dengan praktik model ini juga, akan menjadikan pengalaman bagi anak dan tertanam di otak mereka.”¹²¹

Selain itu selama fase praktik ini, berdasarkan hasil observasi penulis, dapat dijelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan fase praktik, diantaranya:

1. Pukul 07.00 WIB anak mulai datang ke sekolah yang disambut oleh guru, kemudian anak tersebut melepas sepatu lalu masuk ke ruang kelas untuk meletakkan tas di loker.
2. Kemudian anak ke luar kelas untuk bersiap melaksanakan wudhu yang diarahkan oleh Ibu Guru.
3. Anak-anak diajarkan bacaan dan gerakan wudhu dari awal sampai selesai. Untuk lebih jelasnya penulis jabarkan sebagai berikut:
4. Membaca niat wudhu sambil mencuci kedua telapak tangan kanan dan kiri hingga bersih dari segala kotoran yang tampak maupun tidak tampak. Adapun bacaan dari niat wudhu tersebut adalah:
 نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى
5. Membersihkan mulut dan lubang hidung (membersihkan mulut dengan berkumur dan membersihkan pula lubang hidung sebanyak 3x).
6. Membasuk muka (membasuh dan mengusap muka dengan air secara merata hingga merasa bersih).
7. Membersihkan tangan kanan dan kiri (mencuci tangan kanan dan kiri dari ujung jari hingga sampai batas siku).

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Siti Nasroh pada tanggal 19 Februari 2024

8. Mengusap kepala (mengusap sebagian kepala mulai dari dahi hingga batas rambut bagian atas).
9. Membasuh kedua telinga (membersihkan kedua daun telinga mulai bawah menuju bagian atas).
10. Membersihkan kaki kanan dan kiri (mencuci kaki kanan dan kiri dari ujung jari kaki merata hingga mata kaki)
11. Berdoa sesudah wudhu (setelah selesai berwudhu suci, bersih membaca doa sesudah wudhu, anak menghadap kiblat mengangkat kedua tangan dan memandang keatas) Adapun bacaan doa setelah wudhu yang dianjurkan pada anak adalah sebagai berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ
التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

12. Setelah melaksanakan wudhu, anak kembali ke kelas untuk persiapan melaksanakan sholat, bagi laki-laki membawa sajadah dan bagi perempuan hanya memakai atasan mukena dan sajadah
13. Semua anak berangkat ke masjid memakai sepatu dengan berbaris dua dua. Guru menata anak baris berbaris di halaman sekolah sambil membaca doa keluar rumah yang dipimpin oleh Ibu Guru. Doa keluar rumah yang diajarkan sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

14. Kemudian seluruh anak berangkat dengan berjalan kaki menuju Mushola Baitus Salam yang berjarak kurang lebih 100 meter. Anak berbaris sambil riang gembira. Perlu diketahui, dalam berbaris ini, anak dibagi menjadi 2 kelompok laki-laki dan kelompok perempuan.
15. Setelah sampai Mushola Baitus Salam, anak-anak melepas sepatu, untuk kelompok perempuan sepatu diletakkan di halaman masjid sebelah kanan sebaliknya untuk laki-laki di sebelah kiri.
16. Lalu anak-anak masuk ke serambi masjid, kelompok perempuan disebelah kanan dan kelompok laki-laki disebelah kiri. Anak-anak duduk rapi

menghadap kiblat untuk membaca do'a masuk masjid yang dipimpin oleh Ibu Guru. Adapun doa yang diajarkan adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

17. Kelompok laki-laki masuk ke masjid terlebih dahulu menggunakan kaki kiri kanan dan setelahnya baru kelompok perempuan, Semua anak mempersiapkan perlengkapan sholat yang dibawa oleh masing-masing anak, seperti sajadah dan mukena.
18. Setelah rapi, anak diperintah oleh guru untuk duduk sesuai shaf. Kemudian Ibu Guru menunjuk 3 anak laki-laki, satu anak untuk adzan (fafa) satu anak untuk iqamah (kafi) dan satu anak untuk imam (zidni). ketiga anak tersebut untuk bersiap sesuai dengan tugas masing-masing. Billal adzandan iqamah berdiri disamping imam di barisan paling depan. Namun dalam hal ini. guru masih membimbing dan mengarahkan anak dalam melafalkan adzan dan iqamah. adapun bacaan adzan yang diajarkan oleh guru adalah sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ كَبِيرُ (×2)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (×2)

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (×2)

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ (×2)

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (×2)

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ (×2)

اللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ كَبِيرُ (×1)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (×1)

19. Setelah adzan, kemudian langsung iqamah. bacaan iqamah yang dilafalkan oleh anak adalah sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ كَبِيرُ (×1)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (×1)

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (×1)

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ (×1)

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (×1)

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ (×2)

اللَّهُ أَكْبَرُ, اللَّهُ كَبِيرُ (×1)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (×1)

20. Setelah selesai iqamah, guru berdiri disamping anak yang bertugas menjadi imam untuk melafalkan niat imam, sedangkan yang menjadi makmum niat makmum. Adapun niat yang diajarkan ialah:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

21. Kemudian takbiratul ihram anak mengangkat kedua tangan setengah bahu dengan jari-jari terbuka agak merapat satu sama dengan lain, Kecuali ibu jari berdampingan dengan telinga dihadapkan kearah kiblat sambil mengucapkan:

اللَّهُ كَبِيرُ

22. Setelah membaca takbir lantas tangan diletakkan didada sebelah bawah, diatas pusar perut, tangan kanan diatas tangan kiri, dengan sedekap. setelah itu membaca do'a iftitah. Adapun do'a iftitah yang dibaca ialah;

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ
 اللَّهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي
 فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا
 وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي
 وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ
 لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

23. Kemudian membaca Ta'awudz dan Surat Al-Fatihah. Adapun bacaan Ta'awudz dan surat Al-Fatihah sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
 ⑤ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ
 أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

24. Kemudian, membaca salah satu Surat dalam Al-Qur'an, pada raka'at pertama membaca surat An-Nas dan pada raka'at kedua membaca Surat Al-Falaq. Adapun bacaan kedua Surat tersebut adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا
 وَقَبَ ۝٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا
 حَسَدَ ۝٥

25. Setelah membaca surat, lalu kedua tangan diangkat sejajar telinga kemudian membaca “Allohu Akbar” lalu badan membungkuk sudut 90 derajat dan kepala lurus sejajar dengan badan serta tangan memegang lutut dengan jari terbuka sambil membaca “ Subhana Robiyal ‘adzimi Wabihamdih” tiga kali.
26. Selesai rukuk kemudian bangkit tegak dan diawali dengan mengangkat tangan sejajar dengan telinga sambil membaca “ Sami’allohu Liman hamidah “, setelah berdiri tegak dan tangan lurus kebawah lalu membaca “Robbana lakal hamdu Mil ussamawwati Wamil Ul Ardi Wamil Umma Syi’ta Min Syain Ba’du”.
27. Apabila seorang muslim mengerjakan sholat subuh (2 rakaat) maka pada rakaat kedua pada waktu I’tidal berdiri tegak dari ruku’ setelah membaca “Robbana Lakal Hamdu”, adapun bacaan do’a qunut ialah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ،
 وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي
 شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا
 يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا
 وَتَعَالَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ
 وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ
 الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

28. Dilanjutkan dengan gerakan sujud dengan membaca “ Allohu Akbar” sementara tangan direnggangkan bagi laki-laki dan dirapatkan/dimasukan (bagi perempuan) serta rapatkan kedua telapak kaki kemudian membaca “ Subhana Robbiyal A’la Wabihamdih”
29. Setelah sujud lalu membaca “Allohu Akbar” di waktu duduk di antara dua sujud kemudian membaca “Robbihfirli Warhamni Wajburni Warfa’ni Warzuqni Wahdini Wa’afini Wa’fu’ani “
30. Kemudian membaca “Allohu Akbar “ sementara tangan direnggangkan bagi laki-laki dan dirapatkan/dimasukan (bagi perempuan) serta rapatkan kedua telapak kaki kemudian membaca “ Subhana Robbiyal A’la Wabihamdih”
31. Pada rokaat kedua, kalau shalat tiga atau empat rakaat maka pada rakaat kedua itu seorang muslim duduk untuk tahiyat awal dengan duduk kaki kanan tegak dan telapak kaki kiri sambil membaca bacaan tahiyat awal.
32. Bacaan tahiyat akhir ialah seperti tahiyat awal hanya menambahkan bacaan sholawat, adapun lafadznya ialah “ Wa”ala sayyidina Ibrohim, Wabarik ‘ala sayyidina Muhammad, Wa’ala sayyidina Muhammad, Kama Barokta ‘ala sayyidina Ibrohim Wa’ala sayyidina Ibrohim Fil ‘Alamina Innaka Hamidum Majid.
33. Salam, setelah selesai tahiyat akhir dengan menengok kanan dan kiri mengucapkan “ Assalamu’alaikum Warohmatulloh”. Setelah anak-anak selesai masih posisi duduk lalu anak mengangkat tangan dan berdoa:
 - 1) Sholawat Tibbil Qulub.
 - 2) Doa Orang Tua
 - 3) Doa Selamat Dunia Akhirat

Setelah selesai berdoa anak mengusap wajah, Ibu Guru mengarahkan anak-anak untuk merapikan peralatan sholat. Lalu anak-anak keluar, dimulai dari anak perempuan dahulu, duduk diserambi kanan mushola terus anak laki-laki duduk di serambi kiri mushola. Setelah mereka duduk rapi dan berjejer lalu guru membimbing anak berdoa keluar masjid. Berikut adalah bacaan do’anya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Lalu Ibu Guru menyuruh anak-anak berdiri dimulai dari anak laki-laki keluar dari mushola dari kaki kiri, lalu memakai sepatu demikian dengan anak-anak perempuan menggunakan kaki kiri lalu memakai sepatu. Setelah selesai anak-anak berbaris untuk menuju ke sekolah dan masuk kelas. Lalu minum air dengan membaca doa minum air zam-zam, lalu makan dengan berdoa. Lalu kegiatan penutup dengan membaca doa habis makan dan persiapan anak-anak pulang dari sekolah.

d. Hambatan Dalam Pelaksanaan Praktik Belajar Shalat

Dalam suatu kegiatan belajar-mengajar, sudah sangat wajar di dalamnya terdapat suatu hambatan. Berbagai macam faktor *internal* dan *eksternal* dapat menjadi penghambat sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran. Begitu pula dalam pelaksanaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas, terdapat beberapa faktor yang menghambat di dalamnya.

Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembiasaan praktik belajar shalat dijelaskan oleh Bu Kusmiatun dalam praktik belajar shalat dijelaskan oleh Bu Kasmiatun dalam wawancaranya beliau menjelaskan:

“Faktor penghambat dalam praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas ini biasanya berasal dari anak, diantaranya potensi, motivasi dan juga dari orang tua si anak. Potensi ini berupa cepat lambatnya dalam menghafal bacaan dan gerakan dalam shalat. Nah kalo motivasi anal, itu terlihat dari kesiapan dan semangat belajar.”⁹⁸

Hal ini juga disampaikan oleh Bu Siti Nasroh selaku guru pembimbing, beliau menuturkan:

“Yang menjadi penghambat itu anak-anak susah menghafal. Perlu lebih banyak dalam menghafal dari yang lain. Tentunya ini akan memakan waktu lebih lama. Karena pembelajaran praktik shalat ini kan dilakukan serempak, jika tidak hafal satu anak maka diulang bersama-sama. Makanya, dalam praktik belajar shalat, peran orang tua juga penting untuk membimbing dan mengarahkan anak hafalan ketika di rumah.”

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Kusmiatun pada tanggal 17 Februari 2024

Hasil wawancara dengan Bu Siti Nasroh diperkuat juga oleh penjelasan dari Bu Winarni selaku wali murid, beliau menjelaskan:

“Aisyah (anak saya) sehabis pulang sekolah selalu saya tanya tadi belajar apa disekolah? katanya belajar hafalan bacaan shalat, terus saya bilang, coba mamah pengen denger hafalannya gimana, terus dia bilang sudah lupa. Kan akhirnya saya ajarin di rumah.”

Namun berdasarkan observasi penulis, metode yang digunakan dalam praktik belajar shalat kurang efektif diterapkan, karena dari metode tersebut masih banyak anak yang belum hafal. Hal ini dapat dilihat dari hasil praktik ini, yaitu hafalan anak. Penulis telah melakukan uji hafalan ke 10 anak dari 55 anak. Hasil uji hafalan yang menunjukkan bahwa dari 10 10 anak terdapat 6 anak menunjukkan hafalan yang baik dan 4 anak menunjukkan hafalan yang kurang bagus.

1. Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat

Dalam penerapan belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Banyumas tidaklah semudah yang dibayangkan namun membutuhkan banyak proses, oleh sebab itu guru melakukannya dengan praktik secara langsung guna untuk meniru dan cepat mengetahuinya. Dalam proses penerapan tersebut, anak akan cepat paham cara shalat yang baik karena melakukan praktik secara langsung bersama teman-temannya dan guru langsung membimbing.

Peranan guru untuk membimbing praktik ibadah shalat tidaklah semudah yang dibayangkan pada anak usia dini, namun membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi. Tidak hanya sekali dalam pembiasaan shalat pada anak akan tetapi seharusnya secara terus menerus dan tidak terputus-putus. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting serta guru merupakan guru kedua setelah orang tua anak sebagai pendidik.

Pembelajaran praktik shalat yang dilaksanakan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengetahuan mengenai shalat yang sudah ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal tersendiri bagi anak dalam menjalani

kehidupannya. Sifat dan perilaku dari anak yang sudah terbiasa shalat sejak usia dini akan berbeda dengan anak yang lain, karena secara tidak langsung dengan pembiasaan shalat akan membentuk dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia pada diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bu Kusmiatun, beliau mengungkapkan:

“Pembiasaan praktik belajar shalat tentunya secara tidak langsung akan membentuk keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia pada diri si anak. Pertama keimanan, shalat merupakan waktu romantis antara hamba Allah, jika seseorang shalat maka orang tersebut sudah percaya atau iman kepada Allah. Kedua ketaqwaan, shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, jika ditanamkan pada anak sejak usia dini maka anak tersebut sudah melatih diri untuk taat kepada perintah Allah. Ketiga, akhlak mulia, anak yang sudah terbiasa shalat maka akan tertanam sifat disiplin. Mengapa demikian? Karena dengan terbiasanya shalat maka anak akan selalu ingat waktu, dalam hal ini disiplin waktu.”⁹⁹

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bu Dwi Riyanti, beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“Shalat merupakan kewajiban bagi orang Islam. Belajar shalat itu sangatlah penting, apalagi dimulai dari usia dini. Hal tersebut tentunya akan membentuk kepribadian anak menjadi insan kamil. Akhlak yang dapat terlihat dari anak tersebut diantaranya ialah disiplin dan tanggung jawab. Disiplin karena shalat mengajarkan tentang kewajiban seorang muslim untuk beribadah kepada Allah.”¹⁰⁰

Berbeda dengan Bu Kusmiatun dan Bu Dwi Riyanti, hasil wawancara dengan Bu Siti Nasroh beliau menjelaskan:

“Pada dasarnya belajar shalat itu dimulai dengan hafalan bacaan. Dalam menghafal, didalamnya terdapat proses pengulangan sampai benar-benar hafal. Proses berulang-ulang tersebutlah akan menanamkan sifat kesabaran.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, terlihat jelas bahwa siswa-siswi yang bersekolah di RA Diponegoro 135 karangsalam Kidul

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Kusmiatun pada tanggal 17 Februari 2024

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Dwi Riyanti pada tanggal 20 Februari 2024

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Siti Nasroh pada tanggal 19 Februari 2024

Kedungbanteng Banyumas memiliki jiwa disiplin yang tinggi. Hal ini terlihat Ketika waktu masuk sekolah Dimana para murid sudah berangkat semua sebelum waktu masuk, yaitu pukul 07.30 WIB.

C. Analisis Data

1. Pembiasaan Praktik Belajar Shalat

a. Awal Mula Pembiasaan Praktik Belajar Shalat

Berdasarkan temuan penelitian, pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas sudah berlangsung dari tahun 2024 atau kurang lebih 10 tahun. Motivasi terbentuknya program pembiasaan praktik shalat ini ialah dikarenakan beberapa anak yang sudah lulus dari RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas diketahui kurang cakap mengenai pengetahuan dalam shalat.

b. Jadwal Pelaksanaan Praktik Belajar Shalat

Berdasarkan temuan penelitian, praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas dilaksanakan pada hari Selasa pada pukul 08.00 WIB-09.00 WIB dan pada hari Jum'at pada pukul 07.00 WIB-09.30 WIB.

c. Pelaksanaan Praktik Belajar Shalat

1) Fase Hafalan

Berdasarkan temuan penelitian, fase hafalan dalam praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas dilaksanakan pada semester I. Fase ini juga merupakan fase pengenalan mengenai shalat kepada anak. Sebelum belajar menghafal bacaan shalat, guru mengenalkan ibadah shalat kepada anak yang dikemas melalui bermain tepuk wudhu, tanya jawab tentang Rukun Islam, bercerita kisah Isra' Mi'raj dan bernyanyi. Pelaksanaan hafalan dilaksanakan secara

serempak oleh 55 anak yang diampu 1 guru pembimbing dan 2 guru damping.

Dalam fase hafalan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kedungbanteng Banyumas dilaksanakan setiap pemberian materi selesai. Selain itu, terdapat *reward* bagi anak yang sudah hafal pada tiap materi. Hal ini tentunya memberi motivasi bagi anak-anak yang lain agar lebih semangat dan giat dalam menghafal bacaan shalat. Dalam fase hafalan memiliki salah satu metode dalam menjaga hafalannya, yaitu metode *muraja'ah*. Metode *muraja'ah* merupakan metode dalam menjaga hafalan.

2) Fase Praktik

Fase praktik yang dilaksanakan pada semester II. Fase praktik ini dilaksanakan di Musholla Baitul Salam yang berjarak kurang lebih 50 meter dari RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas. Dalam pelaksanaannya, selain praktik shalat, anak juga diarahkan untuk berwudhu terlebih dahulu yang didampingi oleh guru damping. Setelah selesai wudhu, anak kemudian diarahkan ke dalam Musholla untuk mempersiapkan pelaksanaan praktik belajar shalat. Shalat semua anak siap, guru menunjukan 3 anak laki-laki secara acak untuk menjadi bilal adzan, Iqamah dan imam. Hal ini bertujuan supaya anak terbiasa bersikap cekatan dan terampil.

Pada fase praktik shalat, anak benar-benar melakukan praktik shalat sesuai dengan jumlah rakaatnya. Misal pada shalat subuh 2 rakaat, maka anak juga mempraktikkannya 2 rakaat ditambah doa qunut. Begitu juga dengan rukun shalat, anak selalu diperhatikan oleh guru dalam tiap gerakan dan bacaan. Pembiasaan model praktik seperti ini akan membuat anak ingat dengan jumlah rakaatnya. Dengan praktik model ini, juga akan menjadikan pengalaman bagi anak dan tertanam di otak mereka.

Penggunaan model praktik dalam pembelajaran shalat, memiliki beberapa manfaat, diantaranya ialah:

- a) Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga murid dapat mengamati hal-hal itu seperlunya yang berarti perhatian murid menjadi terpusat kepada proses belajar.
- b) Bisa mengurangi kesalahan-kesalahan dalam menangkap dan mencerna bila dibandingkan dengan membaca buku, karena murid akan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- c) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atas masalah dalam diri murid dapat terjawab pada waktu murid mengamati proses praktek.
- d) Menghindari coba-coba dan gagal yang banyak memakan waktu belajar, disamping raktis dan fungsional, khususnya bagi murid-murid yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti jalannya sesuatu.¹²⁶

d. Hambatan Dalam Praktik Belajar Shalat

Beberapa faktor yang menjadi pengambat dalam pembiasaan praktik belajar shalat ialah kemampuan dan motivasi anak. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembiasaan praktik belajar shalat ialah kemampuan dan motivasi anak. Kemampuan yang dimaksud disini ialah cepat lambatnya menjadi anak dalam menghafal bacaan dan gerakan dalam shalat. Sementara motivasi, dapat dilihat dari itu terlihat dari kesiapan dan semangat belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, hambatan belajar proses praktik belajar shalat dari faktor motivasi berupa anak yang kurang dalam motivasi belajar cenderung suka bermain sendiri, mengganggu temannya dan sering tidak

¹²⁶ Zakiah Drajat, *Metodologi Pegajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), hlm116

memperhatikan penjelasan materi dari guru. Dalam buku Psikologi Pendidikan menurut Muhibbin Syah, secara universal faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Faktor internal (dari dalam diri siswa), meliputi dua aspek, yakni: a) aspek jasmaniyah (fisiologis), misalnya kondisi kebugaran organ tubuh. b) Aspek rohaiyah (psikologis), yang meliputi tingkat kecerdasan sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.
 - 2) Faktor eksternal (dari luar diri siswa), terdiri atas dua macam, yakni: a) faktor lingkungan sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan, dan masyarakat seseorang muslim lingkungan tempat tinggal. b) faktor lingkungan non-sosial seperti letak tempat tinggal, sarana dan prasarana sekolah, waktu belajar, dan lain sebagainya.
 - 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu upaya dilakukan oleh siswa maupun guru dalam melakukan proses belajar-mengajar agar tercapainya hasil belajar yang baik dan maksimal. Faktor ini termasuk keeksternal atau faktor yang berasal dari luar siswa.¹²⁷
2. Pembentukan Dimensi Keimanan, ketakwaan, dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat.

Pembelajaran praktik shalat yang dilaksanakan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbateng Banyumas memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengetahuan mengenai shalat yang sudah ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal tersendiri bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Sifat dan perilaku dari anak yang sudah terbiasa shalat sejak dini akan berbeda dengan anak yang lain, karena secara tidak langsung dengan pembiasaan shalat akan membentuk dan meningkatkan dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada diri anak.

¹²⁷ Muhibbin SYah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 129.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, pembiasaan praktik belajar shalat pada anak usia dini akan membentuk ketakwaan, keimanan, dan akhlak mulia akan terbentuk beberapa sikap pada anak, diantaranya ialah:

a. Sikap Disiplin

Sikap disiplin merupakan sikap yang harus ditanamkan pada diri anak sejak dini, karena sikap ini merupakan sikap yang penting. Dalam pembelajaran praktik shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas akan membentuk sikap disiplin karena dengan pembiasaan shalat anak akan selalu ingat waktu dan taat kepada aturan-aturan yang ada. Hal ini dapat dilihat ketika anak berada di sekolah, seperti, masuk tepat waktu Ketika jam sekolah sudah dimulai.

b. Sikap Tanggung Jawab

Pada pembiasaan praktik shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidu Kedunganteng Banyumas akan terbentuk pada diri anak yaitu sikap tanggung jawab. Hal ini dikarenakan anak diajarkan shalat, dimana shalat merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Hal ini dapat dilihat ketika anak mendapat giliran tugas sebagai bilal adzan, iqamah, dan imam.

c. Sikap Sabar

Dalam pembelajaran praktik shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas, terdapat fase hafalan. Dalam proses menghafal tersebut, secara tidak langsung melatih anak untuk bersikap sabar. Hal ini dikarenakan dalam proses menghafal terdapat pengulangan bacaan berkali-kali yang membutuhkan kesabaran agar dapat dengan hafal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang Pembentukan Dimensi Keimanan, Ketakwaan dan Akhlak Mulia Melalui Pembiasaan Praktik Belajar Shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas maka terdapat beberapa hal yang menjadi garis besar sebagai kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul mempunyai dua fase, diantaranya ialah fase hafalan pada semester I di hari Selasa dan Jum'at dan fase praktik pada semester II yang dijadwalkan pada hari Jum'at. Melalui praktik pembiasaan shalat pada anak, terbentuk di dalam diri siswa-siswi RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul dimensi keimanan, Ketakwaan dan akhlak mulia. Penjelasaannya sebagai berikut:

1. Dimensi keimanan

Keimanan adalah ialah kepercayaan didalam hati yang meresap kedalamnya tanpa adanya suatu keraguan apapun terhadap Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan semua yang diajarkan dalam Islam yang kemudian memberikan pengaruh terhadap perilaku sehari-sehari. Keimanan ini perlu ditanamkan dan dibina sejak anak masih kecil. Siswa-siswi di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul ini telah berhasil dibina, dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam mengenal Allah SWT, Nabi-Nabi Allah, malaikat-malaikat Allah dsb.

2. Dimensi Ketakwaan

Takwa adalah menjaga. Makna takwa lebih mendalam lagi dari sekedar iman, takwa berarti sikap menjaga diri dari semua yang dilarang oleh agama dan melaksanakan apa yang telah diperintahkan, jadi tidak hanya percaya namun juga melaksanakan kewajiban. RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul telah berhasil membina ketakwaan ini untuk siswa-siswanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan wali murid. Mereka mengakui

bahwa anak-anaknya dirumah sudah mulai pelan-pelan menunjukkan peningkatan dalam hal ibadah seperti shalat.

3. Dimensi Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah hasil akhir dari keimanan dan ketakwaan, kehadiran akhlak mulia ini menjadi pelengkap. RA Diponegoro telah berhasil membina akhlak mulia para siswa-siswinya. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap mereka selama disekolah dan dirumah. Perlahan akhlak mulia muncul, seperti menolong teman, jujur, sabar dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran praktik shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Peneliti simpulkan sudah berhasil dalam pembentukan dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia siswa-siswinya. Hal ini dibuktikan dengan perubahan sikap yang ditampilkan oleh siswa-siswi dimulai dari sikap yang menunjukkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mereka. Untuk penjelasan lengkapnya sudah peneliti tuliskan diatas.

Peneliti menyadari betul masih banyaknya hal atau sisi yang belum mampu diungkap oleh peneliti dalam penelitian kali ini. seperti strategi guru dalam melaksanakan program pembiasaan shalat ini, hambatan-hambatan yang di alami baik oleh guru, siswa ataupun orang tua siswa, kemudian bagaimana bentuk pengawasan guru dan orang tua akan berjalannya program ini secara nyata bagi kehidupan siswa-siswinya, dan bentuk evaluasi yang digunakan oleh guru untuk program pembiasaan shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul ini.

B. Implikasi

Berikut implikasi yang dapat penulis ambil dari penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Pelaksanaan pembiasaan praktik belajar shalat dapat berjalan dengan baik dan dapat diikuti semua peserta didik.
2. Peserta didik menjadi lebih terkontrol dalam mengikuti pelaksanaan pembiasaan praktik belajar shalat

3. Dengan diadakannya pembiasaan praktik belajar shalat, peserta didik menjadi paham dan mengerti mengenai bacaan dan gerakan-gerakan yang ada pada shalat.

C. Saran

1. Bagi sekolah khususnya penentu kebijakan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul kedungbanteng Banyumas agar terus berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan fasilitas yang terbaik kepada peserta didik dalam belajar terutama pada pembiasaan praktik belajar shalat.
2. Bagi guru di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul kedungbanteng Banyumas agar selalu berinovasi dalam mengatasi keterbatasan yang dimiliki serta mengembangkan pembelajaran menjadi lebih bervariasi yang dapat menarik perhatian dan minat untuk mempelajari lebih dalam tentang materi yang disampaikan terutama dalam hal pemanfaatan media pembelajaran berupa media digital.
3. Bagi orangtua untuk selalu mengawasi dan membimbing anaknya agar senantiasa terus belajar dan memperdalam ilmu terkait bacaan-bacaan dan gerakan shalat ketika anak berada di rumah.
4. Bagi peserta didik agar selalu berusaha memperhatikan pelajaran dengan baik dan terus belajar mengenai hafalan bacaan-bacaan dan gerakan dalam shalat.
5. Bagi Peneliti Lain, diharapkan bisa lebih jauh dan mendalam lagi melakukan penelitian dengan tema serupa, kemudian diharapkan juga bisa membahas keterbatasan-keterbatasan peneliti dalam penelitian kali ini, dan yang terakhir, peneliti berharap kepada peneliti lain untuk bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam lagi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA BUKU

- Abdillah, Syekh Syamsuddin Abu. 2010. Terjemahan Fathur Qarib (Pengantar *Fiqh Imam Syafi'i*) Cetakan ke-1. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Adzim, Abdul. 2000. *Selancar Taqwa Menuju Derajat Muttaqin*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Ringkasan Shahih Bukhari Cetakan ke-3*. (Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'adyatulharamain, Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih Sunan Abu Daud Cetakan ke-1*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. 1993. *Fathul Baari* Juz 3. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Fauzan, Saleh. 2005. *Fiqh Sehari-hari Cetakan ke-1*. (Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Terjemahan). Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. 2000. *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim) Cetakan ke-1*. Jakarta: PT. Darul Falah.
- Al-Jazairi, Syakh Abu Bakar Jabir. 2014. *Aqidatu Mu'min Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu'min*. Solo: Daar An-Naba'.
- Al-Maududi, Abu A'la. 1985. *Toward Understanding*. Comiti Riyadh: Islamic Dakwah.
- Amelia, Rizka. 2017. *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Amin, Samsul Munir. 2015. *Ilmu Tasawuf Cetakan ke-3*. Jakarta: Amzah.
- Amirin, Tatang M. 1999. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Rosihin. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. 1989. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir volume 4*. Jakarta: Gema Insani.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2013. *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji) Cetakan ke-3*. (Kamran As'at Irsyady, dkk, Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagir, Muhammad. 2015. *Panduan Lengkap Ibadah: Menurut Al-Qur'an, Al-Sunah, dan Pendapat Para Ulama*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Chaplin, J.P. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiyah. 1982. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Djauhari, Maman. 2003. *Taqwa Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Illahiah*. Bandung: Pusataka
- El-Qurtuby, Usman. 2021. *Al-Qur'an Hafalan* edisi 1. Bandung: Cordoba.
- Fadh, Syaikh Muhammad & Syaikh Abdul Aziz bin Baz. 2011. *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW Cetakan ke-1*. (Geis Umar Bawazier, Terjemahan). Jakarta: al-Kautsar.
- Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Taqwa, Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertaqwa*. Solo: Arafah.
- H.D., Kaelany. 2000. *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakami, Syaikh Hafidz bin Ahmad. 2001. *222 Kunci Aqidah yang Lurus*. Jakarta: Mustaqim.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haryanto, Sentot. 2007. *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat oleholeh Isra' Mi'raj Nabi Muhmmad SAW) Cetakan ke-5*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, Imran Efendy. 2008. *Shalat Dalam Perspektif Fikih dan Tasawuf cetakan ke-2*. Pekanbaru: CV. Gema Syukran Press.

- Jabbar, Umar Abdul. *al-Muntakhabat fi al-Mahfudzat*, Juz 1. (Surabaya: al-Maktabah al-‘Asriyah).
- Khalid, Abdul Rahman Abdul. 1996. *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur’an. 2019. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mahalli, Ahmad Mudjab. 2003. *Hadis-hadis Ahkam (Riwayat Asy-Syafi’i: Thaharah dan Shalat) Cetakan ke-1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mursy, Muhammad Sa’id. 2001. *Seni Mendidik Anak*. (Al-Gazira, Terjemahan). Jakarta: Arroyan.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Poerwadarminta, WJS. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf. 2005. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. (Salman Harun, Terjemahan). Bandung: PT. Al-Ma’arif.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasjid, Sulaiman. 2012. *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap) Cetakan ke-27*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Salim, Abu Malik Kamal bin as-Sayyid. 2007. *Shahih Fikih Sunnah*. (Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh, Tejemahan). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suriasumarti, Jujun S. 2001. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Syafrida dan Nurhayati Zein. 2015. *Fiqh Ibadah Cetakan ke-1*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-garis Besar Fiqh Cetakan ke-1*. Jakarta: Kencana.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1992. *Tarbiyah Al-Aulad fil Islam*. (Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, Terjemahan). Bandung: Rosda Karya.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yus, Anita. 2020. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa dan Praktisi PAUD*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

SKRIPSI DAN JURNAL

- Bustami, Murniati, Cut Zahri Harun. 2012. *Manajemen Pendidikan Paud Al-Fath Sabang*. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol.1, No.2, November.
- Hikmiati, Evi, dkk. 2024. *Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Fardhu Melalui Praktik Terbimbing Bagi Anak Usia Dini*. Al-Taahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol.3, No.1. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v3i1.337>
- Ismayah, Nurul. 2021. *Peran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Melalui Pembiasaan Perilaku di PAUD*. ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education Vol.2, No.1, Juni <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/abna/article/view/3771/1287>.
- Sopiyana, Muhammad, Septian Arief Budiman. 2018. *Metode Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 5-10 Tahun Dalam Keluarga*. Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam Vol.2, No.2. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01>
- Yunitasari, Fitria. *Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Kelompok B3 Di TK Khadijah 57 Sumberberas Kecamatan*

Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi.
Universitas Jember. 2018.

UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)
No. 20 Th. 2003 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

WEB

Cinta Sedekah, “Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Manusia”,
<https://cintasedekah.org/galeri/sebaik-baik-manusia/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

1. Bagaimana sejarah berdirinya RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?
2. Apa Visi dan Misi RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?
4. Berapa jumlah seluruh guru yang ada di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?
5. Berapa jumlah seluruh siswa yang ada di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?
6. Bagaimana status kelembagaan di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?

Lampiran 2: Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

- 1.** Bagaimana sejarah berdirinya RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?
- 2.** Kapan pertama kali dilaksanakannya pembiasaan prakti shalat?
- 3.** Bagaimana jadwal pelaksanaan pembiasaan praktik belajar shalat?
- 4.** Bagaimana persiapan dalam pelaksanaan praktik belajar shalat?
- 5.** Bagaimana proses dalam fase hafalan pada praktik belajar shalat?
- 6.** Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan praktik belajar shalat?
- 7.** Bagaimana proses pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan praktik belajar shalat?

Lampiran 3: Pedoman Wawancara dengan Guru

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

1. Bagaimana awal mula pelaksanaan pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?
2. Bagaimana jadwal pelaksanaan pembiasaan praktik belajar shalat?
3. Bagaimana persiapan sebelum pelaksanaan pembiasaan praktik belajar shalat?
4. Berapa jumlah guru yang terlibat dalam pembiasaan praktik belajar shalat?
5. Apa saja materi yang diberikan kepada anak dalam fase hafalan?
6. Bagaimana proses dalam fase hafalan pada praktik belajar shalat?
7. Apakah dalam fase hafalan menggunakan metode murajaah untuk menjaga hafalannya? Dan Bagaimana prosesnya?
8. Bagaimana prses fase praktik pada pembiasaan praktik belajar shalat?
9. Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan praktik belajar shalat?
10. Bagaimana proses pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembiasaan praktik belajar shalat?

Lampiran 4: Pedoman Wawancara dengan Wali Murid

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WALI MURID

1. Bagaimana tanggapan Anda terkait dengan pelaksanaan pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?
2. Bagaimana perkembangan pemahaman anak tentang shalat?
3. Apakah ada tindak lanjut dari Anda ketika anak sudah berada di rumah?
4. apakah ada perubahan yang terjadi pada anak setelah mengikuti pembiasaan praktik belajar shalat di RA Diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas?

Lampiran 5: Surat Balasan Riset Individual



**YAYASAN PENDIDIKAN MUSLIMAT NU
BINA BHAKTI WANITA KABUPATEN BANYUMAS
RA DIPONEGORO 135**

Alamat: Jl. KS, Tubun, Karangsalam Kidul, Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas
Email: diponegoro135@yahoo.com

SURAT KEPUTUSAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala RA Diponegoro, Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Siti NurJannah
Nim : 224120700007
Program studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (MPIAUD)

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto yang telah melaksanakan observasi pendahuluan di RA Diponegoro, Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas, terhitung mulai tanggal 1 Mei s.d 5 Mei 2023 dengan obyek penelitian Pengaruh Pembiasaan Praktik Belajar Sholat untuk Membentuk Nilai-Nilai Agama dan Moral di RA diponegoro 135 Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Semoga apa yang dilakukan dapat bermanfaat bagi RA Diponegoro 135 dan bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Banyumas, 05 mei 2023

Kepala RA Diponegoro 135



Kusmiatun, S.Pd

Lampiran 6: Dokumentasi

No	Deskripsi Kegiatan	Dokumentasi
1	Dokumentasi Siswa-Siswi RA Di Ponegoro Sedang Hafalan Bacaan Shalat	
2	Foto Guru Pendamping	 
3	Foto Guru Sedang Bercerita Isro' Mi'roj	

4	Foto Siswa Sedang Menyanyi	
5	Foto Siswa Sedang Menghafal Qunut	
6	Anak Mengantri Untuk Mau Wudhu	
7	Foto Siswa Sedang Berdiri Untuk Sholat	

		
8	<p>Foto Anak Sedang Adzan Sebelum Shalat</p>	

9	Foto Iqomah Anak	 A group of children, mostly girls in colorful dresses and headscarves, are sitting on the floor in a mosque. They are facing a mihrab (prayer niche) at the front of the room. The mihrab is decorated with a crescent moon and star. There are windows on the right side of the room.
10	Foto Sujud	 Two photographs showing children performing sujud (prostration) on a green prayer mat. The top photo shows a group of children in a mosque, with a wooden table in the foreground. The bottom photo shows a group of children in a mosque, with a wooden table in the background. The children are wearing colorful headscarves and are prostrating on the mat.

11	Foto Doa Setelah Sholat	
12	Foto Pembetulan Gerakan Sholat	
13	Foto Baris Sebelum Pulang Ke Sekolah	
14	Foto Anak Pulang Dari Masjid	

15	Foto Anak Berangkat Kemasjid	
16	Foto Arahan Dari Bu Guru Seblum Pelaksanaan Praktik Sholat	

Lampiran 7: SK Dosen Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 626250, Fax. 0281-635553
Website : www.pps.uinsu.ac.id Email : pps@uinsu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 543 TAHUN 2024
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI, PURWOKERTO**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. Subur, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Siti Nurjannah NIM 224120700007** Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **13 September 2025**.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 13 Maret 2024
Direktur,



Moh. Roqib

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : BstEhm

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Siti Nurjannah
2. Tempat, tgl lahir : Banyumas, 8 September 1973
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas
8. Email : sitinurjannah3791@gmail.com
9. No. HP : 085747883997

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD/MI : SD N 2 Kebocoran
2. SMP/MTs : SMP N 1 Kedungbanteng
3. SMA/SMK : SMA N 3 Purwokerto
4. S1 : Universitas Terbuka

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya

Siti Nurjannah